

PEMIKIRAN PENDIDIKAN SPIRITUAL SYAIKH 'ABD AL-QĀDIR AL-JĪLĀNIY

Badrudin

Dosen Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstract

The Principles of Islam require human to maintain and improve their moral values. But in fact, many Moslems face problems of moral deterioration, crisis of beliefs, and moral decadence that happen in all aspects of life. This moral deterioration is often associated by the experts of education with the failure of education. The failure of education relates to the education system that has various components that affect each other. The elements needed in the education system are the goal of education, educators, students, tools, and natural surroundings. The results of this study indicate that the essence of spiritual learning obligations according to Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilāniy is araising the total of truth towards Allah SWT's path. The aims of the learning are to implement knowledge and clean the heart (tazkiyyah al-nafs) from worldly characters and the lust of dirtiness (toma'rifatullah). Spiritual educators are those who practice the law of Allah, clean the heart and guide students to the safety of life in the Hereafter. Learners constantly face Allah and obey Him, do not meet the call besides Allah, listen to the call of Allah and implement everything stated in the Qur'an and the Prophet tradition. Teaching method used is the method of mau'izhah, riyādah, sima', ahwal, and muhasabah fial-nafs (introspection). Educational materials are based on the basics of spiritual education in the Qur'an, the Prophet tradition, and the opinion of Muslim religious leaders who have noble characters and integrate science and good deeds. Moral education is the core of Islamic education. The implications of the spiritual educational thought of Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilāniy toward the reality of Islamic education in Indonesia is the emphasis of moral education that leads to a balance relationship between the exoteric and esoteric aspects of the learning process.

Abstrak

Prinsip ajaran Islam menghendaki agar umat manusia senantiasa menjaga dan memperbaiki akhlaknya. Namun pada kenyataannya, saat ini banyak umat Islam dihadapkan pada masalah keterpurukan akhlak, krisis kepercayaan, dan dekadensi moral yang melanda di segala lini kehidupan. Keterpurukan moral ini sering dikaitkan ahli pendidikan ada hubungannya dengan kegagalan pendidikan. Kegagalan pendidikan berkaitan dengan persoalan sistem pendidikan yang memiliki berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur yang diperlukan pendidikan adalah tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat, dan alam sekitar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakekat kewajiban belajar menurut 'Abd al-Qādir al-Jilāniy adalah kewajiban untuk membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allah Swt. Tujuan belajarnya untuk pengamalan ilmu dan pembersihan hati (tazkiyyah al-nafs) dari kekotoran tabi'at duniawi dan syahwat-syahwatnya menuju ma'rifatullāh. Pendidik adalah orang yang mengamalkan hukum Allah, bisa membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan hidup di akhirat. Peserta didik adalah orang yang senantiasa menghadap Allah Swt dan menaati-Nya, tidak memenuhi panggilan selain Allah, mendengarkan seruan Allah dan mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah Rasūl. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode mau'izhah, riyāḍah, sima', ahwāl, dan muhāsabah fī al-nafs (introspeksi diri). Materi pendidikannya berdasarkan pada dasar-dasar pendidikan spiritual yang berlandaskan pada al-Qur'ān, Hadīts Nabawiy, dan pendapat ulama yang saleh dengan berorientasi pada pembinaan akhlak mulia dan pengintegrasian antara ilmu dan amal saleh. Pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Implikasi pemikiran pendidikan spiritual Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia mempunyai makna pada penekanan pendidikan akhlak yang mengarahkan pada keseimbangan antara aspek eksoteris dan aspek esoteris dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: pendidikan, Syaikh 'Abd al-Qādir Al-Jilāniy, spiritual, eksoteris, esoteris

A. Pendahuluan

Prinsip ajaran Islam menghendaki agar umat manusia senantiasa menjaga dan memperbaiki akhlaknya.¹ Namun pada kenyataannya saat ini banyak umat Islam dihadapkan pada masalah keterpurukan akhlak, krisis kepercayaan, dan dekadensi moral yang melanda disegala lini kehidupan. Keterpurukan moral ini sering dihubungkan ahli pendidikan ada kaitannya dengan kegagalan pendidikan. Akibat dari kegagalan pendidikan itu sering ditudingkan orang pada dunia pendidikan. Kegagalan pendidikan itu tidak bisa dilepaskan dengan persoalan sistem pendidikan yang memiliki berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Sutari Imam Barnadib² membagi unsur-unsur yang mempengaruhi pendidikan ini menjadi lima bagian, yaitu : tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat, dan alam sekitar. Kelima unsur tersebut terkait satu sama lain dan membentuk satu kesatuan sistemik yang saling mempengaruhi.

Kegagalan pendidikan berkaitan dengan aspek tujuan pendidikan, karena aspek-aspek pendidikan itu ujung tombaknya mengarah pada tujuan pendidikan. Komponen tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan, seperti yang ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang dikutip oleh Ali Murtopo³ bahwa tujuan pendidikan dalam Islam ialah menghasilkan manusia yang baik, yakni meliputi kehidupan material dan spiritual. Bahkan Abd. Rachman Assegaf⁴ menyebutkan bahwa pendidikan merupakan badan yang konstruktif untuk memperbaiki masyarakat dan membina masa depan yang lebih baik dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Hal itu diperkuat dengan pandangan Hadari Nawawi,⁵ tujuan pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan subyek (anak) didik berupa kemampuan bertanggung jawab terhadap sikap, cara berfikir dan bertingkah laku, baik pada diri sendiri, masyarakat maupun pada Allah Swt. Tujuan pendidikan sebagai unsur yang dominan dapat dikategorikan juga sebagai tujuan pendidik, karena isinya merupakan rumusan orang dewasa mengenai apa yang diinginkannya terwujud di dalam kedewasaan anak didik.⁶ Senada dengan pendapat Hadari Nawawi, menurut Djumberansyah⁷ setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari setiap proses yang diharapkan menuju ke suatu tujuan integritas dan kesempurnaan pribadi yang meliputi integritas jasmaniah, intelektual, dan emosional.⁸ Pendidikan terus membawa perubahan baik cepat

maupun lambat, sehingga pendidikan mencetuskan harapan karena harapan itu sendiri terletak pada tujuan pendidikan.⁹

Demikian juga untuk mencapai tujuan, pendidikan memerlukan berbagai alat atau sarana dan media pendidikan. Media pendidikan meliputi segala sesuatu yang dapat membantu proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu tujuan pendidikan sebagai cita-cita *pedagogis* dirumuskan dengan nilai-nilai sosial, moral, dan nilai-nilai agama.¹⁰

Pendidikan nasional kita sedang dihadapkan pada berbagai ujian.¹¹ Salah satu ujian terberat adalah merealisasikan amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional, yaitu:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi pendidikan nasional tersebut belum terwujud secara efektif dan menggembirakan.¹² Dalam masyarakat masih banyak terjadi dekadensi moral (krisis moral), krisis kepercayaan, pornoaksi, dan pornografi. Melihat fenomena ini diperlukan pembentukan pandangan hidup masyarakat yang dapat mengarahkannya menjadi bangsa yang bermartabat.¹³

Lembaga pendidikan menjadi salah satu media penting membentuk manusia cerdas, bermoral, dan semangat mengembangkan ilmu pengetahuan guna membangun bangsanya.¹⁴ Lembaga pendidikan merupakan media untuk membentuk bagaimana corak pandangan hidup seseorang atau masyarakat, apakah pandangan hidup mereka hanya untuk kepentingan di dunia ini saja atau untuk akhirat saja atau untuk keduanya. Pendidikan Islam menolak pola yang bercorak *dualisme-dikotomik* yang melihat manusia sebagai *mono-dualistik* yang saling terpisah.¹⁵

Kelembagaan pendidikan ruhani yang dijalankan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī diarahkan pada pendidikan intelektualitas dan spiritual secara terpadu. Pendidikan intelektualitas dibangunnya pada madrasah, sedangkan pendidikan ruhani dibangunnya pada *ribat* atau *zawiyah*. Implikasi pendidikan yang

dicanangkan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy perlu diberdayakan pada masyarakat Indonesia dalam rangka upaya optimalisasi potensi dasar manusia secara terpadu dan terarah menuju kesuksesan hidup manusia di dunia dan akhirat.¹⁶ Rumusan masalah yang penulis ajukan yaitu : Bagaimana pemikiran pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy dan implikasinya terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia?

Arah penelitian ini berkisar pada wilayah pemikiran-pemikiran pendidikan spiritual menurut Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy tentang hakekat kewajiban belajar (pencari ilmu), tujuan belajar, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, serta materi pendidikan. Kemudian dianalisis mengenai implikasinya terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan memperhatikan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitiannya adalah mengetahui pemikiran pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy tentang hakekat kewajiban belajar, tujuan belajar, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, dan materi pendidikan. Di samping itu untuk mengetahui implikasi pemikiran pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia.

B. Pemikiran Pendidikan Spiritual Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy

Pemikiran pendidikan spiritual sangat urgen dalam pembentukan kepribadian manusia. Agar manusia bisa dewasa, mandiri dan berinteraksi dalam lingkungannya dengan baik secara bertahap dia didik pola pikirnya untuk membimbing sikap, perasaan, pengetahuan dan hati nuraninya menuju Allah Swt. Pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pendidikan yang bersifat ruhani.¹⁷

Untuk itu pemikiran pendidikan spiritual memberikan orientasi hati yang mengarah pada kepribadian luhur dalam menumbuhkembangkan pendidikan ruhani. Dalam hubungan ini, penulis menemukan beberapa hal penting yang dapat disebutkan berikut ini :

1. Hakekat Kewajiban Belajar

Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jilāniy menyebutkan :¹⁸

أما الإرادة فترك ما جرت عليه العادة، وتحقيقها نحوض القلب في طلب

الحق سبحانه وترك ما سواه

Dalam teks di atas, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menyebut istilah *'irādah'* untuk menunjuk 'kehendak' orang yang belajar untuk menempuh jalan spiritual. Apabila seseorang meninggalkan kebiasaan yang merupakan bagian dari dunia dan lainnya, maka pada saat itulah muncul keinginannya (membersihkan diri dari segala hawa nafsu untuk mendekatkan diri kepada Allah). *Irādah* muncul terlebih dahulu, lalu diikuti dengan tekad, kemudian diikuti dengan perbuatan untuk mencari jalan ilmu kebenaran (ruhaniyah). Menurut hakekat kewajiban belajar supaya dapat membangkitkan hati secara total dalam mencari jalan kebenaran menuju Allah Swt dengan sungguh-sungguh dan meninggalkan selain Allah.

Syaikh 'Abd al-Qādir¹⁹ mengungkapkan :

(ويلك) أنت تعبد الله عز وجل بغير علم وتزهد بغير علم وتأخذ الدنيا بغير علم، ذلك حجاب في حجاب، مقت في مقت، لا تميز الخير من الشر لا تفرق بين ما هو لك وما هو عليك ما تعرف صديقك من عدوك، كل ذلك لجهلك بحكم الله عز وجل وترتك لخدمة الشيوخ. شيوخ العمل و شيوخ العلم يدلونك على الحق عز وجل. القول أولاً والعمل ثانياً، وبه تصل الى الحق عز وجل و ما وصل من وصل إلا بالعلم والزهد في الدنيا و الإعراض عنها بالقلب والقالب

Teks di atas menunjukkan bahwa hakekat kewajiban belajar juga untuk bisa beribadah dengan benar, dapat mengetahui mana yang baik dan yang buruk, kemudian dapat menunjukkan (menuju) jalan Tuhan. Ilmu yang diperoleh dengan sebab belajar semestinya menyadarkan diri tentang Allah satu-satunya Dzat yang wajib disembah, dan dapat hidup zuhud yang membawa pemiliknya meniti jalan menuju Allah. Antara ilmu dan zuhud beriringan dan serasi dalam menyampaikan tujuan menuju Allah Swt.²⁰

Merujuk ungkapan EF. Schumacher dalam buku klasiknya *Small is Beautiful* sebagaimana dikutip oleh Haidar Bagir,²¹ pendidikan kita hendaknya bukan hanya menekankan pada *know how*, melainkan harus mengembangkan aspek *know why*-nya, yakni makna (*meaning*) dari kemampuan dan keterampilan yang

kita miliki itu dalam mencapai kebahagiaan hidup. Selanjutnya Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy berkata:²²

أقبلوا من المشايخ وتعلموا منهم السير في الطريق الموصل إلى الحق عز وجل، فإنه طريق قد سلكوه، سلوهم عن آفات النفوس والأهوية والطباع فإنهم قد قاسوا آفاتهم، وعرفوا غوائلهم ومجانبيهم بقوا في ذلك زمانا. فبعدكم وكم حتى غلبوا عليه وغلبوهم وملكوهم، لا تغتر بنفخ الشيطان فيك.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa belajar kepada para syaikh (guru) dengan tujuan untuk menempuh jalan Tuhan (sebagai jalan spiritual) dan terbebas dari belenggu hawa nafsu *syaiṭhāniyyah*. Hal itu menunjukkan, hakekat belajar untuk mengetahui bahaya hawa nafsu dan *tabi'at-tabi'atnya* sehingga menjadi bersih jiwanya. Manusia bukanlah sebatas *artificial intelligence*, betapa pun hebatnya. Selain kekuatan fisik dan kemampuan berfikir, manusia adalah makhluk yang memiliki hati dan jiwa. Sebagaimana kemampuan fisik dan berfikir yang dikembangkan, maka potensi kejiwaan, rohaniah dan spiritual pun sangat perlu dikembangkan.²³

Pengamalan ilmu dan melaksanakan hukum Allah Swt dengan ikhlas sangat diutamakan, ini merupakan hakekat ilmu-Nya yang akan mendatangkan kebahagiaan. Dari paparan di atas, pada hakekatnya kewajiban belajar adalah untuk bisa diamalkan dengan ikhlas dan terbebas dari belenggu hawa nafsu. Pendidikan dan pengajaran bukanlah sekadar pengembangan kompetensi akademik dalam hal kemampuan menguasai ilmu pengetahuan, namun kemampuan untuk mengaplikasikannya sangat penting. Oleh karenanya setiap upaya dan proses pendidikan seharusnya mampu melihat dan menggarap seluruh aspek potensi kemanusiaan. Dan diharapkan mampu untuk mengembangkan suatu perspektif holistik dan integratif antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

2. Tujuan Belajar

تعلم ثم اعمل ثم انفرد في خلوتك عن الخلق واشتغل بمحبة الحق عز

وجل.²⁵

وتصفية القلب من هذه الحصال المذكورة لا يحصل إلا بملازمة ذكر الله تعالى

في التلقين جهرا في الإبتداء إلى أن يبلغ مقام الخفية.²⁶

Dua kalimat di atas menunjukkan bahwa tujuan belajar spiritual adalah untuk pengamalan ilmu dan pembersihan hati dari kekotoran tabi'at duniawi dan syahwat-syahwatnya. Penyucian hati ini dapat dilakukan dengan senantiasa ingat kepada Allah baik dengan *sirr* atau *jahr*. Hal ini dilakukan dalam rangka mencapai *ma'rifatullāh*. Perhatikan kalimat berikut :

كونوا عقلاء ما أرى لكم قلوبا ولا معرفة بالقلب نفوسكم غير مروضة
غير معلمة هي ملاءى من الكبر والعظمة طريق الحق عز وجل ليس فيها أنا ولي
ومعي، كل هذه الطريق نحو وفاء²⁷

Dalam teks di atas, tujuan belajar menurut Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy di antaranya supaya menjadi orang yang berakal, dapat melatih dan mendidik jiwa fikirannya untuk mencapai tingkatan *ma'rifah*. Tujuan belajar ini dengan proses *riyāḍah* dan pembersihan hati dari sifat-sifat sombong dan sifat-sifat jelek lainnya (*takhalli*).

Antara pendidikan, pembelajaran, pengajaran, pengamalan ilmu, dan tujuan belajar saling terkait. Pendidikan akan dapat mencapai tujuan jika pembelajaran bermakna dengan pengajaran yang tepat. Sebaliknya pendidikan tidak akan mencapai tujuan jika pembelajaran tidak bermakna dan pengajaran yang tidak tepat dalam menerapkan metode pembelajarannya. Dalam hal ini, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy²⁸ menekankan pengamalan ilmu dengan niat yang baik; ilmu pengetahuan tidak hanya sebatas teori belaka namun perlu implementasi dan aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy dalam pengembangan pendidikannya berorientasi pada pembentukan *insān kāffah* menjadi kekasih Allah. Dalam hubungan ini alumni Madrasah Al-Qādiriyah diharapkan lulusannya mengarah pada pencetakan generasi yang mampu hidup tenang dan damai dalam kehidupan bersama. Dan merasa berbahagia hidup bersama Tuhan.²⁹ Ini merupakan hakekat keindahan hidup untuk mencapai keselamatan abadi.

Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy menyebutkan bahwa al-Qur'ān merupakan dalil yang jelas bagi kalangan yang sudah

mendalam *suluk* tauhīdnya, mereka adalah *ahli kasyf, musyāhadah*, dan golongan *mahabbatullāh*.³⁰ Oleh karena itu jangan merasa terhina dan bersedih hati, merekalah yang termasuk golongan yang mempunyai derajat di sisi Tuhan. Yaitu golongan yang benar-benar berpegang dengan sunnah-sunnah Rasūlullāh.

Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy³¹ mengungkapkan kandungan surat al-Fath (35) ayat 28 bahwa diutusnyā Rasul (sebagai pendidik) dalam rangka menunjukkan jalan tauhīd, dan menampakkan agama Allah di atas agama-agama yang lain. Kemudian selanjutnya dalam ayat 29 surat al-Fath menunjukkan tujuan pendidikan Rasul adalah agar menjadi hamba-hamba Allah yang *tawādu’*, khusus, tidak ada *riyā’* dan *sum’ah*, serta menuju ridha Allah.³² Dalam kaitan ini, tujuan belajar yang diorientasikan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy adalah menuju pembersihan hati atau *tazkiyah al-nafs*.³³ Terminologi *tazkiyah al-nafs* berasal dari perpaduan kata *tazkiyyah* dan kata *al-nafs*. Kata *tazkiyah* mengandung makna penyucian, sementara kata *al-nafs* berarti jiwa. Oleh karena itu *tazkiyah al-nafs* secara simpel mengandung arti pembersihan hati dari kotor-kotor batin (kemaksiatan dan kotoran jiwa berupa perbuatan dosa).³⁴

Hal itu sesuai dengan model pendidikan yang dialami oleh Rasūlullāh Saw; yaitu tahapan awal yang harus dikedepankan dalam proses belajar mengajar adalah pemahaman tentang eksistensi Tuhan, *asmā’* dan sifat-sifat-Nya; kemudian proses penataan diri/hati yang bersih (*tazkiyyat al-nafs*) menuju *tauhīdullāh*, baru diikuti dengan proses *ta’līm al-kitāb* (proses pengajaran kitab atau materi) kemudian melalui *ta’līm* (belajar) tentang isi kandungan al-Qur’ān yang agung, dan hikmah-hikmah syarī’ah, serta segala sesuatu yang belum diketahui oleh peserta didik.³⁵ Dalam kaitan ini sebagaimana dalam kandungan surat al-Dzāriyāt ayat 56 bahwa tujuan penciptaan manusia (proses kehidupan dalam pendidikan) menunjukkan pada pencapaian pemahaman tentang hakekat ke-*tauhīd*-an dan *ma’rifatullāh*.³⁶

Al-Qur’ān telah memberikan informasi yang jelas kepada kita tentang konsep tujuan belajar yang komprehensif. Yaitu pendidikan yang tidak hanya berorientasi untuk kepentingan hidup di dunia saja, akan tetapi juga berorientasi untuk keberhasilan hidup di akhirat kelak.³⁷ Karena kehidupan dunia ini adalah jembatan untuk menuju kehidupan sebenarnya, yaitu kehidupan di akhirat. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa

melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan dan dikembangkan.

Tujuan belajar yang dikembangkan oleh Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī memberikan nuansa spiritualitas seorang hamba untuk benar-benar diorientasikan pada kepentingan *ukhrawi*,³⁸ yakni mengarahkan orientasi pendidikan dan pengajarannya pada tujuan akhirat.

3. Pendidik dan Peserta Didik

Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menyebutkan :³⁹

لا بد لك من شيخ حكيم عامل بحكم الله عز وجل يهذبك ويعلمك وينصحك.

Dalam teks di atas menunjukkan bahwa, pendidik spiritual (syaikh) adalah orang yang mengamalkan hukum Allah, bisa membersihkan hati dan membimbing murid-muridnya untuk keselamatan hidup di akhirat. Orang yang menempuh pendidikan hendaknya berada dalam bimbingan guru yang mampu membimbing perilaku *dzahīriyyah* dan *bathīniyyah*. Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menyebutkan bahwasanya kita semestinya mempunyai seorang guru yang bijak yang mengamalkan hukum-hukum Allah. Guru tersebut yang akan menunjuki, mengajari, dan menasehati murid-muridnya untuk kebaikan akhirat.⁴⁰

Tentang murid (peserta didik), Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī mengungkapkan dalam kitab *Al-Gun-yah li Thālib Tharīq al-Haqq*:⁴¹

فالمرید : من كانت فيه هذه الجملة واتصف بهذه الصفة فهو أبدا مقبل على الله عزّ وجلّ و طاعته مول عن غيره وإجابته يسمع من ربه عزّ وجلّ فيعمل بما في الكتاب والسنة ويصمّ عمّا سوا ذلك

Intinya, peserta didik (dalam pendidikan spiritual) adalah orang yang senantiasa menghadap Allah Swt dan menaati-Nya, tidak memenuhi panggilan selain Allah, mendengarkan seruan Allah dan mengimplementasikan segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'ān dan al-Sunnah Rasūl Allāh. Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menyebutkan dalam *Ādāb al-Sulūk* :⁴²

لا يخلو إما أن تكون مریدا او مرادا فإذا كنت مریدا فأنت محمل و حمال
 تحمل كلَّ ثقیل و شدید لأنك طالب و الطالب مشقوق علیه متعوب حتى یصل
 إلى مطلوبه و یظفر بمحبوبه و یدرك مرامه⁴³

Adapun yang di maksud dengan *murād* adalah orang yang sudah sukses melalui jalan *murīd* (sudah menjalani beratnya jalan Allah/*sulūk ilā Allāh*).⁴⁴ *Murīd* adalah *al-mubtadī'* (orang yang memulai) yang mengalami kelelahan dan terjun ke dalam kesusahan (kelelahan), sedangkan yang dimaksud *Murād* adalah *al-muntahiy* (akhir) yakni orang yang menemui sesuatu tanpa kesusahan dan terjaga kesenangannya.⁴⁵

Peserta didik dalam menerima pengajaran dan pendidikan mempunyai beberapa kewajiban. Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī⁴⁶ membuat kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan oleh seorang murid, sebagai berikut :

1. Memiliki 'aqidah yang benar yang merupakan dasar, yaitu berpegang kepada 'aqidah *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dan *Shalaf al-Shālih*.
2. Berpegang teguh kepada al-Kitāb dan al-Sunnah serta mengamalkan keduanya, baik yang berupa perintah, larangan, yang pokok maupun cabang.
3. Jujur, sungguh-sungguh ikhlas terhadap Allah, memenuhi janji, menjalankan perintah, selalu beribadah, mencari keridhaan-Nya, mencintai-Nya dan melakukan segala sesuatu yang mengantarkannya kepada kedekatannya terhadap Allah.
4. Tidak mengurangi ibadah, tidak bergaul dengan orang yang kurang ibadahnya, yaitu orang-orang yang suka menggosip. Mereka adalah musuh-musuh amal dan menjadi beban padahal dirinya mengaku sebagai orang muslim.
5. Bersifat dengan sifat-sifat yang mulia yang disertai dengan keyakinan bahwa Allah tidak menciptakan wali yang bakhil
6. Ridha untuk tidak menjadi orang yang terkenal, selalu berdzikir, meninggalkan perbuatan sia-sia, mengendalikan syahwat, rela kelaparan dan miskin.
7. Lebih mengutamakan untuk selalu menemani guru, berada di majlis ilmu, duduk bersama ulama dan orang-orang mulia, rela kelaparan asal orang lain kenyang, rela menjadi hina untuk kemuliaan jamā'ah dan kehormatan mereka.

8. Memohon ampunan kepada Allah dari dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya, dan agar terjaga dari sisa umurnya serta mendapatkan taufik dari amalan yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.
9. Mencintai guru dan orang-orang shalih, mema'afkan dan memaklumi kesalahan orang lain dan orang yang berbuat jelek kepadanya.
10. Bersikap zuhud dalam segala kesenangan dan memerangi segala kecintaan kepada nafsu syahwat.

Dengan memperhatikan pentingnya pergaulan antara murid dan guru, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy⁴⁷ menetapkan adab-adab khusus yang harus diterapkan murid terhadap guru (pendidik/pengajar), yaitu:

1. Mentaatinya dan tidak menentangnya baik secara lahir maupun batin, dengan memperbanyak bacaan firman Allah, *"Ya Allah Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; ya Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang"*.⁴⁸
2. Harus menutupi aib guru yang dilihatnya dan menyalahkan dirinya sendiri mungkin hal itu terjadi karena dirinya tidak memahami maksud gurunya.
3. Selalu mengikuti gurunya dan tidak lepas darinya. Jika dia mendapati wajah gurunya muram atau marah kepadanya atau nampak ketidaksukaannya kepada dirinya, maka dia harus mengoreksi diri, mungkin dia melakukan suatu tindakan yang tidak sopan atau keburukan dengan meninggalkan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya.
4. Harus bersikap sopan di hadapan gurunya dan harus menggunakan kata-kata yang paling halus ketika berbicara dengannya serta melakukan yang memudahkan gurunya.
5. Murid harus yakin dan percaya bahwa gurunya adalah ahli untuk ditimba ilmu dan pengetahuannya.
6. Murid harus menghindar (menjauhkan diri) dari segala dosa (maksiat) karena dosa dapat menghilangkan keberkahan ilmu dan mengubah hal (keadaan) seperti yang terjadi pada Adam ketika dikeluarkan dari surga karena dosa.

7. Tidak berbicara di depan gurunya, kecuali karena perlu. Dan hendaknya dia diam ketika terjadi kesalahan (karena khilaf demi menjaga nama baik) pada gurunya walaupun dia tahu jawabannya.⁴⁹

Terhadap para murid, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy memberi nasihat bahwa ada empat cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kebaikan di dalam hatinya :⁵⁰ (1) Teliti sebelum makan, apakah makanan itu halal atau haram (2) Khusyu' dalam beribadah serta patuh kepada perintah Allah⁵¹ (3) Menjaga kehormatan diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah agama (4) Membuang jauh segala hal yang dapat mengganggu dalam mengingat Allah.

من تقدم كانوا يطوفون الشرق والغرب في طلب الأولياء والصالحين الذين هم أطباء القلوب والدين فإذا حصل لهم واحد منهم طلبوا منه دواء لأديانهم، وأنتم اليوم أبغض إليكم الفقهاء والعلماء والأولياء الذين هم المؤدبون المعلمون فلا جرم لا يقع بأيديكم الدواء، إيش ينفع علمي وطبي معك فكل يوم أبني لك اساسا وأنت تنقضه، أصف لك دواء ولا تستعمله⁵²

Kalimat teks di atas, memberi pemahaman bahwa yang termasuk pendidik menurut pandangan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy adalah para ulama (ilmuwan), faqih (cendekiawan), dan para wali (para kekasih Allah). Dalam perspektif Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy adanya seorang guru yang mendidik itu merupakan suatu keniscayaan keberadaannya sebagai pembuka hati (*athibbā' al-qulūb*) agar bisa menasehati manusia dan dapat mengamalkan hukum Allah.⁵³

Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy senantiasa menerapkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang utama dalam setiap pengajaran dan dakwahnya kepada manusia. Dalam pergaulannya tidak membeda-bedakan strata sosial dan ekonomi.⁵⁴ Dia mengisyaratkan bahwa seorang guru sejati hendaknya menyembunyikan aib manusia dan seluruh makhluk, bahkan dirinya sendiri bersedia mema'afkan kesalahan orang lain; sekalipun kesalahan yang dianggap paling berat. Ada dua sifat yang diwariskan dari Nabi Muhammad Saw, yaitu cinta dan kelembutan. Dari Abū Bakar Shiddīq seorang guru mewarisi kejujuran, keikhlasan, kesetiaan, dan kedermawanan. Dari Umar bin Khatthāb mewarisi keadilan

dan tegas dalam *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*. Dari Utsmān bin 'Affān mewarisi sifat *tawādhu*' dan kebiasaan shalat malam (*qiyām al-lail*). Sedangkan dari 'Alī bin Abī Thālib mewarisi ilmu dan kebenaran.⁵⁵

Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya. Semakin mahir keterampilannya dan semakin terbina dan berkembang pontensinya. Untuk itu pendidik mempunyai peranan penting dalam berlangsungnya pendidikan, baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan bagi peserta didik yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik diadakan dan dilakukan untuk membawa peserta didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁵⁶

Mengenai tanggung jawab dan adab guru yang terkait dengan murid, Syaikh al-Jilāniy menetapkan beberapa aturan, diantaranya adalah .⁵⁷ (1) Menjalankan *tarbiyah* dengan memberikan nasihat-nasihat *al-thayyibah* berdasarkan pada kelemahan seolah-olah sebagai bapak yang penuh kasih sayang dengan mendahulukan perintah dan ajaran yang lebih ringan kemudian semakin meningkat atau dengan kata lain perintah secara periodik; (2) Sebelum memberikan bimbingan dan pengajaran hendaknya terlebih dahulu mengintrospeksi dirinya sendiri terlebih dahulu dalam melaksanakan ajaran yang hendak diajarkan; (3) Hendaknya memperhatikan dan mengarahkan para murid untuk senantiasa melaksanakan *mujāhadah* dengan memberikan rangsangan dan stimulus dalam menggapai *mardhātillah*; (4) Memberikan dan mengarahkan kepada konsistensi (*istiqāmah*) dalam beribadah kepada Allah sehingga tujuan ibadah untuk mendapatkan *ridha*, *rahmah* dan *mahabbah*-Nya tercapai; (5) Senantiasa melihat dan mengarahkan agar akhlak dan ibadah yang diaplikasikan para murid berada dalam jalur syari'at dan ajaran yang telah digariskan Allah dan Rasul-Nya; dan (6) Menjaga sikap serta tingkah laku terhadap murid-muridnya dengan senantiasa berada dalam kondisi yang dapat dijadikan *qudwah* (contoh nyata dan suri teladan) oleh para muridnya.

Adapun isyarat tentang subjek pendidikan dalam al-Qur'an di antaranya adalah :

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada

orang yang mempunyai pengetahuan⁵⁸ jika kamu tidak mengetahui, keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka⁵⁹ dan supaya mereka memikirkan." (QS. al-Nahl (16) : 43-44)

Interpretasi surat al-Nahl (16) ayat 43-44 di atas, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī menunjukkan bahwa Rasul merupakan subjek pendidikan karena mempunyai peran sebagai penyebar syi'ar-syi'ar agama dan keimanan kepada manusia. Sedangkan bagi mereka yang yang tidak atau belum mengerti tentang hakekat pengetahuannya, sebagai objek yang menjadi tempat bertanya adalah para ahli ilmu pengetahuan (ilmuwan) dan ahli dzikir.⁶⁰

"(Tuhan) yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara." (QS. al-Rahmān (55): 1-4)

Pada surat al-Rahmān (55) ayat 1- 4 mengisyaratkan bahwa Allah yang Maha Rahmān juga sebagai subjek pendidikan yang mengajarkan manusia menuju jalan *mukāsyafah*, metode mencapai hakekat *tauhīd* dan *ma'rifatullāh*. Penjelasan ini menunjukkan kepada pemahaman hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia ke-Tuhanan.⁶¹ Selanjutnya dalam surat al-Nisā' ayat 170 memberikan suatu pemahaman bahwa Rasul sebagai pendidik mengarahkan umat manusia menuju keimanan dan ketauhīdan.⁶² Dalam hubungan ini, Rasul merupakan sosok yang harus diteladani dan dipatuhi; kemudian dihindari hal-hal yang mengarah pada pengingkaran dan pendustaan pada Rasul tersebut.

Pengajar (guru) itu ada dua kriteria, yaitu guru *hikmah* dan guru ilmu. Guru *hikmah* berorientasi pada aspek *esoteris* (unsur-unsur batiniyah), sedangkan guru ilmu mengarah pada aspek *eksoterik* yang bersifat pengetahuan *zhāhir*. Dengan mengintegrasikan dua kriteria tipe guru ini yang mengiringi kita menuju pintu Allah; ada dua pintu yang pasti dimasuki pintu manusia, yaitu pintu makhluk dan pintu Allah, pintu dunia dan pintu akhirat. Tidak mungkin memahami rahasia pintu akhir, kecuali bila memahami dahulu pintu pertama yaitu, pemahaman hati dari unsur dunia sampai masuk ke pintu akhirat.⁶³ Menyambut guru *hikmah* dapat mengantarkan kita ke pintu guru ilmu, yang selanjutnya mengenal hakekat diri dari makhluk sampai mengenal Allah.

Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy mengajar dengan menggabungkan antara pendidikan intelektual dan pendidikan ruhani. Pendidikan ruhani ditempatkan pada Madrasah, sedangkan pendidikan ruhani ditempatkan pada *zawiyah* atau *ribat*. Kedua pendidikan ini dengan tujuan *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*.⁶⁴ Merujuk pada konsep belajar Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy maka dalam kegiatan proses belajar mengajar keterampilan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi dalam pengembangan intelektual dan spiritual.

Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy⁶⁵ juga menetapkan adab-adab dan kewajiban-kewajiban tertentu yang harus diperhatikan guru dalam memperlakukan muridnya. Adab-adab itu adalah :

1. Hendaklah guru menerima murid itu karena Allah, memberinya nasehat, memperlakukannya secara lembut dan lunak sehingga dia seperti ayah dan ibunya dalam cinta kasih, tidak membebaninya sesuatu yang tidak kuasa.
2. Jika guru mengetahui kesungguhan muridnya, maka tidak boleh memberinya keringanan, tetapi dia harus mewajibkannya untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.⁶⁶
3. Menunjukannya kepada jalan yang lurus dan tidak boleh mengerjakan sesuatu yang dapat memalingkan dari Allah karena tujuan utamanya adalah Allah semata.⁶⁷
4. Guru harus senantiasa memperhatikan *sulūk* (perilaku) muridnya. Jika guru melihatnya melanggar syari’at, maka dia harus menasihatinya dan mengingatkannya agar tidak mengulanginya lagi.⁶⁸
5. Guru hendaknya membimbing muridnya agar memegang prinsip-prinsip kebaikan dan menjauhi perbuatan keji, baik dalam perkataan maupun akhlak.

Tidak diragukan lagi bahwa adab yang harus diperhatikan oleh seorang guru ini adalah mempunyai kepribadian yang luhur, inilah yang termasuk kategori kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru. Dalam hal ini, Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāniy⁶⁹ menjelaskan tentang adab pergaulan sesama kawan dan bagaimana etika yang harus diperhatikan ketika bergaul dengan mereka. Di antara adab itu adalah:

1. Mengutamakan dan mema'afkan mereka, membantu urusan mereka dan lebih mendahulukan pengabdian yang memungkinkan terhadap mereka.
2. Tidak melihat dia punya hak kepada orang lain dan tidak seorang pun menuntut haknya kepada orang lain, namun memandang bahwa setiap orang punya hak terhadapnya kemudian dia berusaha untuk menunaikan hak-hak mereka.
3. Menampakkan kesepakatan kepada mereka dalam segala perkataan dan perbuatan mereka, maksudnya adalah perkataan yang benar dan perbuatan yang baik, mendahulukan mereka dan memaafkan mereka.
4. Menghindari perdebatan dan perselisihan dengan mereka serta pura-pura tidak tahu aib mereka. Jika salah seorang dari mereka menentanginya dalam sesuatu, terimalah apa yang dikatakannya secara lahir, walaupun kenyataannya bertentangan dengan apa yang dia katakan.
5. Hendaklah dia menghindari sesuatu yang dibenci, seperti *hasud*, hinaan dan *gibah*.
6. Hendaklah yang dijadikan ukuran dalam hubungan manusia dengan orang lain adalah cinta dan benci karena Allah.

Dari adab (etika) yang dipaparkan di atas, kita dapat melihat bahwa Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī tidak menjadikan nilai-nilai spiritual terpisah dari masyarakat yang di dalamnya manusia hidup; karena kesempurnaan dan ketinggian akhlaknya tidak hanya diukur berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh, namun sejauh mana dia dapat menerapkan akhlaknya ketika dia bergaul dan hidup dengan masyarakat. Penetapan etika bergaul ini termasuk kompetensi kepribadian guru yang tujuannya adalah memaparkan beberapa *tabi'at* penting yang harus diperhatikan para pendidik dalam pergaulan sehingga dia bisa bergaul dengan baik, berakhlak mulia, disenangi saudara-saudaranya, dan mendapatkan ridha-Nya. Etika tersebut menurut Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī⁷⁰ adalah:

1. Berwajah manis kepada masyarakat, tidak menentang mereka (secara frontal), tidak memendam rasa dengki kepada mereka, tetapi menutupi aib mereka, menjenguk orang sakit di antara mereka. Memperlakukan orang yang lebih rendah darinya dengan penuh rasa cinta dan terhadap orang yang lebih tinggi darinya dengan penghormatan serta terhadap orang yang sederajat dengannya dengan kemuliaan dan kebaikan.

2. Hendaklah segera melayani mereka dan jangan hanya ingin dilayani saja. Menjenguk orang yang sakit di antara mereka dan jika mereka membutuhkan obat, maka dia segera mendatangkannya.
3. Jika dia mengerjakan ibadah atau zikir, maka janganlah mengganggu mereka, tetapi dia harus merendahkan suaranya dan menyembunyikan amalnya dari mereka. Apabila mereka berpuasa atau berbuka puasa, maka ikut mengiringlah bersama mereka itu.
4. Hendaklah memperhatikan etika makan. Kemudian menyebut nama Allah, makan dengan tangan kanannya, dan tidak makan dengan rakus.
5. Ketika dalam perjalanan harus berhias dengan sifat-sifat yang mulia, berbekal ketakwaan, memperbaiki keadaan orang yang lalim, menjaga hak-hak orang yang ada di hadapannya atau orang yang berada di bawah tanggungannya, mengerjakan wirid dan ibadah yang telah terbiasa dilakukannya.

Adapun seorang guru yang membuat *bid'ah* atau berbuat jahat yang nyata, maka *bid'ah* dan kejahatannya harus diingkari, jangan ditaati perintahnya.⁷¹ Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāni nampaknya memandang bahwa seorang Syaikh/guru tidak dapat dikatakan mencapai puncak spiritual kecuali apabila karakter-karakter berikut ini telah tercermin dalam dirinya :⁷²

1. Dua karakter dari Allah Swt yaitu bersifat *Sattār* (Maha Penutup aib) dan *Gaffār* (Maha Pemaaf).
2. Dua karakter dari Rasūlullāh Saw yaitu sifat sayang dan lemah lembut terhadap orang lain.
3. Dua karakter dari Abū Bakar yaitu jujur dan dapat dipercaya (*siddīq*).
4. Dua karakter dari 'Umar yaitu *amr ma'rūf nahy munkar*.
5. Dua karakter dari 'Utsman yaitu dermawan dan suka bangun malam (*qiyām al-lail*) pada waktu orang lain sedang tidur.
6. Dua karakter dari 'Ali yaitu *'alīm* (cerdas/intelek) dan sifat pemberani.

Menurut Syaikh 'Abd al-Qādir,⁷³ seorang pendidik agar mengetahui hukum-hukum syari'at zhahir, mencari ilmu hakikat dari sumbernya, hormat dan ramah kepada tamu, lemah lembut kepada si miskin, mengawasi para muridnya sedang ia selalu

merasa diawasi oleh Allah. Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī juga menyatakan bahwa Syaikh al-Junaid mengajarkan standar al-Qur’ān dan Sunnah kepada kita untuk menilai seorang guru. Apabila ia tidak hafal/memahami al-Qur’an dan tidak menulis dan menghafal Hadīts, maka dia tidak pantas untuk diikuti.

Pendidik bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik.⁷⁴ Pendidik adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.⁷⁵ Dalam hal ini yang dimaksud dengan mereka yang bertanggung jawab adalah kedua orang tua peserta didik. Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab atas pendidikan peserta didik tersebut. Ini disebabkan oleh dua hal yaitu, *pertama* adalah karena kodrat orang tua yang dititipi seorang anak dari Allah Swt, maka mereka harus bisa mengasuh anaknya dan bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sehingga anak-anak mereka tidak tersesat dalam kehidupannya. *Kedua*, karena kepentingan kedua orang tua itu sendiri. Sebagai orang tua pasti mengharapkan anak-anaknya dapat menjalani hidup dengan sukses, sehingga para orang tua harus mendidik anaknya agar dapat menghadapi peradaban zaman.

Dalam konteks *Sufism*, wujud hubungan antara murid dan guru biasanya diatur sebagai berikut :

*“The disciple must of necessity have recourse to a director to guide him aright. For the way of the Faith is obscure, but the Devil’s way are many and patent, and he who has no Syaikh to guide him will be led by the Devil into his ways, therefore, the disciple must cling to his Syaikh as a blind man on the edge of a river clings to his leader...”*⁷⁶

Maksud kalimat di atas,⁷⁷ menjadi suatu keharusan bagi seorang murid untuk minta petunjuk atau bantuan kepada seorang guru atau syaikh yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar. Oleh karena jalan menuju kebenaran / agama yang benar adalah sulit, sedang jalan menuju kejahatan / setan adalah beraneka ragam dan mudah, maka bagi siapa saja yang tidak mempunyai guru atau syaikh yang dapat membimbingnya ke jalan yang benar, dia akan dengan mudah dibimbing oleh setan ke jalan kesesatan. Oleh karena itu, seorang murid harus patuh dan taat kepada syaikhnya.⁷⁸

4. Metode Pengajaran (Metode Belajar)

Metode digunakan sebagai alat untuk menciptakan proses pendidikan, menumbuhkan kegiatan yang bersifat *edukatif*, dan meningkatkan mutu pendidikan. Syaikh 'Abd al-Qādir mengatakan:⁷⁹

السمع عندي أولاً بالسر ثم بالقلب ثم بالجوارح في الخير. إذا دخلت علي فادخل وقد عزلت علمك وعملك ولسانك ونسبك وحسبك مع نسيان مالك وأهلك. قف بين يدي عريان القلب عما سوى الحق عز وجل، حتى يكسوه بقره وفضله ومنته، إذا فعلت هذا عند دخولك علي، صرت كالطير تغدو خاصاً وتروح بطاناً. نور القلب من نور الحق عز وجل، ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم: (اتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله عز وجل)

Dalam perspektif Syaikh 'Abd al-Qādir pertama kali ilmu ditangkap dengan *sirr*, kemudian dengan hati lalu dengan anggota badan. Dalam kaitan ini yang digunakan untuk metode pengajarannya dengan metode *simā'i*. Berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan, *pertama* dengan *sirr*,⁸⁰ yaitu seseorang hendak mengikuti pembelajaran maka harus menyingkirkan pandangan keturunan, pangkat, keluarga, dan harta; yakni datang ke tempat pendidikan dengan perasaan yang suci dan bersih dari selain Allah Swt. *Kedua* dengan hati, objek ini merupakan sasaran qalbu manusia sebagai penentu baik buruknya manusia sehingga kesuksesan pembelajaran dipengaruhi oleh hati yang baik. *Ketiga* melalui dengan anggota badan, yakni tindakan dan pengamalan merupakan realisasi dari pengakuan hati. Dengan konsekwensi bersedia atau tidaknya seseorang mengamalkan perintah Allah dan menghentikan larangan-Nya bergantung kepada keadaan qalbunya.⁸¹

Metodesima' menurut Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy adalah : "*Hendaklah seseorang bertujuan untuk mengingat/berzikir kepada Tuhannya dengan hatinya, sibuk menjaga hatinya dari penyakit lalai dan lupa.*"⁸² *Jika seseorang mendengar bacaan al-Qur'ān, dia melihat seakan-akan berbicara dari sisi Allah Swt.*"⁸³

Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy mengartikan *sima'* (mendengar) yang paling tinggi adalah mendengarkan (menyimak) bacaan al-Qur'ān. Hal ini tidak diragukan lagi, disyari'atkan pula

membaguskan suara ketika membacanya. Nabi Saw bersabda kepada Abū Mūsa al-Asy'ari, "Kamu telah diberi suara bagus seperti suaranya Nabi Dawud As."⁸⁴ Nabi Saw juga bersabda, "Allah tidak pernah mengizinkan sesuatu seperti yang telah diizinkan kepada Nabi dalam membaguskan suara untuk membaca al-Qur'ān dan mengeraskannya."⁸⁵

Metode pengajaran yang digunakan berikutnya adalah metode *mau'izhah* (nasihat).⁸⁶

يا غلام، عِظْ نفسك أولاً، ثم عِظْ نفس غيرك. عليك بخويصة نفسك، لا تتعدَّ إلى غيرك وقد بقي تحتاج إلى إصلاحها. ويحك أنت تعرف كيف تخلص غيرك أنت أعمى، كيف تقود غيرك؟ إنما يقود الناس البصير، إنما يخلصهم من البحر السابح المحمود. إنما يردُّ الناس إلى الله عزَّ وجلَّ من عرفه، أما من جهله كيف يدل عليه؟

Teks di atas terkandung isyarat pengajaran dengan metode nasihat (*mau'izhah*). *Al-Mau'izhah* selalu menjadikan hati terasa teduh, menuntun pada kebenaran, dan memberitahukan sesuatu yang bermanfaat sehingga Allah memerintahkan dan mengingatkan untuk senantiasa memberi nasihat.⁸⁷

Metode-metode pengajaran yang digunakan tujuannya adalah jalan menuju ke-*tauhīd*-an Tuhan yang memberikan petunjuk kepada tangga keselamatan.⁸⁸ Dan memberikan petunjuk menuju kesempurnaan kemuliaan Allah bagi seluruh hamba-Nya secara umum (dengan hikmah) yang sangat mencukupi hati mereka dari penyimpangan yang diwariskan dari orang-orang terdahulu. Dan jika kamu mengajak mereka dalam hal perdebatan dengan mereka yang saling melontarkan pendapat dengan mereka maka dengan jalan yang terbaik dan jalan yang lebih adil serta menunjukkan persamaan dari segala arah dengan lemah lembut serta menghindari kemarahan dan kesombongan, jauh dari bahasa penghinaan, menertawakan, saling mengejek, merendahkan, membodohkan, dan mengadakan ketidakadilan sebagaimana yang dilakukan oleh ulama yang awam dalam permusyawaratan. Semua itu jauh dari hikmah yang dapat memicu timbulnya macam-macam fitnah dan perseteruan yang mengarah pada kesesatan.⁸⁹

Pengajaran dan proses belajar-mengajar diberdayakan dengan dua asas prinsip, yaitu: 1) Menjaga (memperhatikan)

tingkat kemampuan atau pemikiran yang diajar (peserta didik), 2) Pengembangan potensi akal, jiwa, dan jasmaninya dengan apa-apa yang mengarahkannya kepada kebaikan dan petunjuk/kebenaran.⁹⁰ Demikian pula menurut al-Qatthun⁹¹ bahwa sistem belajar-mengajar yang tidak memperhatikan tingkat pemikiran yang diajar/dididik (*thullāb*) dalam tahapan-tahapan pengajaran, atau tidak memperhatikan pertumbuhan aspek-aspek kepribadian yang bersifat intelektual, rohani dan jasmani, maka ia adalah sistem pendidikan yang gagal yang tidak memberi hasil ilmu pengetahuan.

Pandangan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy mengungkapkan beberapa etika dalam mengajar yaitu bersikap sabar, senantiasa beramal shalih, dan larangan berdusta. Tentang bersikap sabar, pada hari Ahad di pondok tanggal 17 Syawal 545 Hijriyah Syaikh 'Abd al-Qādir mengawali ceramahnya dengan berdo'a :⁹² "Ya Allah curahkanlah kepada kami kesabaran dan tetapkanlah hati kami."⁹³ Dan perbanyaklah pemberian-Mu bagi kami dan anugerahkanlah kami rasa syukur atas nikmat-Mu."⁹⁴ dalam kaitan itu mengandung makna metode pengajaran dengan *ahwāl*, yakni dengan menampilkan kepribadian mulia dan keadaan yang bisa dicontoh oleh murid.

Ajaran-ajaran Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāniy mencakup tentang kesucian jiwa dan menunaikan *tauḥīd* (pengesaan Allah) secara mutlak, bersikap *wara'*, *zuhud* terhadap dunia bahkan *zuhud* terhadap diri sendiri, sabar dan ikhlas terhadap Qadha dan Qadar-Nya yang baik ataupun yang buruk; senantiasa merasa diawasi Allah, beriman dan bertakwa serta hanya menggantungkan segalanya kepada Allah 'Azza wa Jallā. Manusia tidak bisa bersandar pada diri sendiri ataupun kepada makhluk lainnya. Satu-satunya sumber dari segala sumber yang dapat memberikan pertolongan ataupun menimpakan *bala* cobaan hanyalah Allah 'Azza wa Jalla. Pemahaman ini mengandung pelajaran untuk mendidik jiwa yang berkaitan dengan metode pengajaran *muhāsabah fī al-nafs* (introspeksi diri).

Misi utama tasawuf dan tarekat pada intinya mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta Alam (Khālik). Demikian juga berusaha tekun beribadah dan menghindari diri dari keterpedayaan dengan gemerlap duniawi, kemudian berusaha untuk berjalan menuju Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah.⁹⁵ Pada dasarnya tarekat itu mensistematisasikan ajaran dan metode-metode tasawuf dalam rangka mendapatkan *muqārabah* dan *murāqabah* terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dengan metode *riyāḍah* yang merupakan unsur *tarīqah*.

5. Materi Pendidikan

الزم ما جاء به الرسول وهو الكتاب والسنة فإن من تركهما تزدق ومن ربة الإسلام مرق فيكون النار والعقاب موثله آجلا والمقت له عاجلا، يكون لقلب العارف شيء آخر فيما بينه وبين الحق عز وجل وبعد إحكام الحكم وتحقيق الوقوف على باب الحق عز وجل فذلك الذي يستحق به أن يتبع ويسمع قوله ولهذا منع من اتباع الذين لا يحكمون الحكم لأنه شيء لا بد منه وهو أساس هذا الأمر هو أن الأمر من أحكمه بالعمل والإخلاص وعلمه الخلق فهو عظيم عند الله عز وجل ولهذا قال النبي صلى الله عليه وسلم: (مَنْ تَعَلَّمَ وَعَمِلَ وَعَلَّمَ دُعِيَ فِي الْمَلَائِكَةِ عَظِيمًا)⁹⁶

Kalimat di atas menunjukkan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni menekankan tentang dasar-dasar materi pendidikan dengan memperhatikan secara yakin dasar-dasar dari al-Qur’ān dan Sunnah Rasūlullāh, yakni berdasarkan pada sumber-sumber nash yang *shahih* (al-Qur’ān dan *Hadīts Nabawiy*). Materi pendidikan yang digunakannya bermuara pada dasar-dasar pendidikan yang berlandaskan pada al-Qur’ān dan *Hadīts Nabawiy*.⁹⁷ Kemudian yang sangat dipentingkan juga adalah pengamalan dan keikhlasan.⁹⁸

(يا قوم) انصحو القرآن بالعمل به لا بالمجادلة فيه، الاعتقاد كلمات

يسيرة والأعمال كثيرة، عليكم بالإيمان به، صدقوا بقلوبكم، واعملوا

بجوارحكم. اشتغلوا بما ينفعكم لا تلتفتوا إلى عقول ناقصة دنية.⁹⁹

Teks di atas menunjukkan Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlāni menekankan materi pendidikan tidak sebatas teori, namun pengamalan lahir dan batin terintegrasi. Bahkan Syaikh menyebutkan materi yang diajarkan jangan sampai menyimpang dari tuntunan syar’i dengan berbuat *bid’ah*. Akan tetapi dengan memperhatikan tuntunan *salaf al-shalih*.¹⁰⁰ Pada intinya materi pendidikan yang diajarkannya berpegang pada nash-nash al-

Qur'ān, Hadīts Nabawiy, *Qaul* para ulama yang *shālih*, berorientasi pada nilai-nilai tauhid, pembinaan akhlak mulia dan pengintegrasian antara ilmu dan amal salih.¹⁰¹

"*Sesungguhnya al-Qur'ān ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mu'min yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*" (QS. al-Isrā' (17) : 9).

Sesungguhnya al-Qur'ān merupakan kalam Allah yang dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, antara yang haq dan yang bathil dan antara yang halal dan haram. Selain itu al-Qur'ān juga memberikan petunjuk yakni berupa jalan yang lurus menuju ketauhidan yang dapat menyelamatkan manusia dari kegelapan. Selain sebagai pembeda dan petunjuk, al-Qur'ān juga sebagai pemberi kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan kebajikan yaitu dengan senantiasa mengerjakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang dapat menjadikan mereka lebih dekat dengan ketauhidan. Orang-orang mukmin yang beramal shalih itu akan mendapat pahala yang amat besar yaitu suatu pertemuan yang mulia di *Sidrah al-Muntahā*.¹⁰²

Di dalam surat al-Isrā' ayat 9 Allah menjelaskan tentang beberapa fungsi al-Qur'ān yang dapat dijadikan sebagai sumber materi pendidikan. Fungsi al-Qur'ān yang *pertama*, yaitu *al-Furqān* yang artinya pembeda yakni yang dapat digunakan untuk membedakan petunjuk dan kesesatan, antara yang *haqq* dan yang *bāthil*, dan antara yang halal dan haram. *Kedua*, *al-Hudā*¹⁰³ yang artinya petunjuk yakni untuk memberikan petunjuk kepada manusia yaitu berupa jalan yang lurus menuju ketauhidan yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan. *Ketiga*, *Basyīran* yang artinya pemberi kabar gembira yakni di dalamnya dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman yang senantiasa mengerjakan kebajikan maka Allah akan memberikan pahala yang amat besar, dan sebaliknya bagi orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat baik urusan hisab, siksaan, *shirāt*, dan tentang seluruh pertanyaan kubur maka baginya akan dikenakan azab yang amat pedih.

Pemikiran-pemikiran pendidikan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy tersebar dalam karya-karyanya baik dalam bidang pendidikan 'aqidah, akhlak, syarī'ah, dan tasawuf. Dalam kajian-kajian falsafah akhlak dan prinsip-prinsip hidup yang

dipaparkannya memberikan pencerahan dalam kehidupan manusia. Demikian pula kajian-kajian di pesantren di Indonesia, sebagian membahas dengan merujuk pada karya-karya dan pandangan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy.

Secara garis besar, tema-tema sentral dan konsep-konsep pendidikan spiritualitasnya mencakup:¹⁰⁴ *Pertama, ma'rifat* Allah. *Ma'rifat* menurut Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy merupakan pokok dari segala kebaikan. Ia hanya dapat dicapai apabila seseorang hanya menyandarkan sesuatu kepada Allah; bahwa Allah-lah sumber segalanya. Dia Maha Pencipta, Pemberi Rezeki, Maha Awal, Maha Akhir, Maha Qadīm, Maha Kekal dan Maha Pelaksana atas semua perkara yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, hendaknya manusia hanya menaati segala perintah Allah dan meridhoi segala Qadha dan Qadar yang telah ditetapkan dalam *Preseden* (ketetapan terdahulu-Nya) dan sesuai dengan ilmu-Nya. *Kedua, syari'at* sebagai jalan utama untuk mencapai *ma'rifat* Allah. Yakni seseorang harus menempuh jalan *syari'at* sebelum menggapai *ma'rifat* Allah.

Bahkan petuah-petuahnya dapat mengantarkan seseorang kepada kebeningan hati. Pendidikan ruhaninya berorientasi pada penyucian jiwa dan kebersihan batin. Sebagai efek modernitas dan globalisasi yang semakin konsumtif dan materialistik, menyebabkan semakin banyak orang yang melirik pendidikan ruhani sebagai alternatif bagi pelabuhan pencarian kebahagiaan. Kaitannya dengan pengembangan pemikiran pendidikan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy bagi nilai-nilai pendidikan Islam masa kini di antaranya semakin menjamurnya penerjemahan-penerjemahan kitab karya-karyanya yang cukup berpengaruh pada masyarakat Islam Indonesia.¹⁰⁵

Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilāniy merupakan tokoh spiritual muslim yang mempunyai pengaruh besar, baik pada masanya maupun hingga sekarang. Ada beberapa bukti mengenai hal ini :

1. Tunduknya khalifah pada masanya.
2. Pujian tokoh pada masanya hingga masa setelahnya.
3. Penamaan lembaga tarekat yang dinisbahkan pada namanya.
4. Ada kultus masyarakat.¹⁰⁶

Signifikansi pendidikan dewasa ini mengarahkan seseorang kepada kebeningan hati; dalam fenomena kehidupan banyak menggandrungi karya-karya Syaikh dan mengamalkannya menuju tersingkapnya rahasia Ilahi menuju ridha-Nya. Nilai-nilai

pendidikan Islaminya berorientasi pada penyucian jiwa, kebersihan dan akhlak mulia. Selain itu orientasi masyarakat kepada nilai-nilai spiritual menyebabkan semakin banyak orang yang melirik pendidikan ruhani sebagai alternatif bagi pelabuhan pencarian kebahagiaannya. Kaitannya dengan pengembangan pemikiran kependidikan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy bagi nilai-nilai pendidikan Islam masa kini di antaranya semakin menjamurnya penerjemahan-penerjemahan kitab karya-karyanya yang cukup berpengaruh di masyarakat dunia Islam. Kemudian hasil perolehannya didedikasikan bagi kepentingan masyarakat muslim, yang sampai saat ini masih terasa kesejukannya. Bahkan pendidikan tarekat dewasa ini banyak yang mengadopsi pada pola didikan *riyāḍah* Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy.

Pengaruh pemikiran Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy terhadap realitas pendidikan Islam di Indonesia nampak pada berkembangnya pemikiran pendidikan 'aqidah, akhlak, syarī'ah, dan tasawuf yang banyak dipakai di lembaga pendidikan pesantren. Pendidikan tarekat yang berkembang dewasa ini banyak yang mengadopsi pada didikan dan metode *riyāḍah* yang berkontribusi besar dalam mendidik dan mempersiapkan generasi Islam di penjuru dunia Islam.

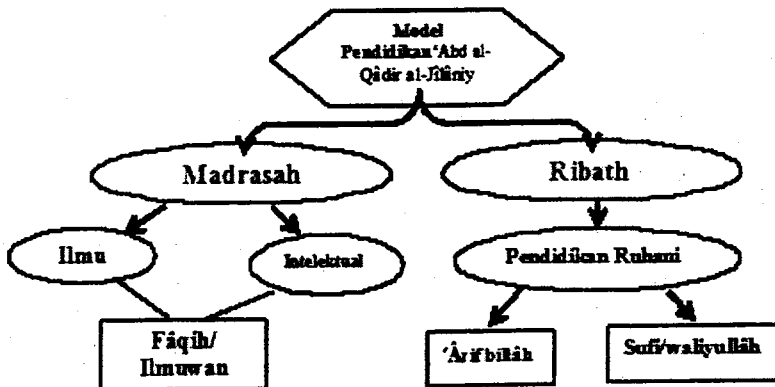
E. Model Pendidikan dan Tawaran Gagasan

Pendidikan spiritual Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānīy mengintegrasikan tiga model pendidikan religius, model struktural, model formal, dan model mekanik. Model struktural merupakan penciptaan suasana keagamaan yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan / organisasi yang bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa pimpinan (pembimbing ruhani). Model formal yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja.¹⁰⁷ Sedangkan model mekanik adalah penciptaan suasana keagamaan yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek yang saling mempengaruhi; dan pendidikan dipandang sebagai aspek penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, seperti mesin yang mempunyai komponen-komponen yang menjalankan

fungsinya dan saling berkait. Hal ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual. Dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual). Ketiga model pendidikan keagamaan ini tercermin dalam pendidikan madrasah dan *ribat* yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Berkaitan dengan hal di atas, pendidikan spiritual Syaikh ‘Abd al-Qādir al-Jīlānī menggunakan pola madrasah dan *ribat*. Syaikh mulai memimpin majelis ilmu di Madrasah Abū Sa’īd al-Mukharramiy di Bagdad sejak Syawwāl 521 H. Dari wasilah Abū Sa’īd al-Mukharramiy ini beliau mengembangkan pendidikan di madrasah, untuk kemudian dinamakan Madrasah Qādiriyah.¹⁰⁸ Sedangkan pemikiran kesufian yang dipengaruhi oleh Ḥammād al-Dabbās untuk selanjutnya mengembangkan sistem pendidikan di *Ribat/Zawiyah*.¹⁰⁹

Murid-murid Syaikh dikelompokkan ke dalam dua golongan. *Pertama*, mereka yang hanya datang untuk mengikuti forum pengajian yang dibimbingnya di madrasah untuk pengembangan ilmu dan intelektual.¹¹⁰ Golongan ini tidak terus menerus hidup bersama Syaikh. *Kedua*, mereka yang hidup bersama Syaikh dalam waktu yang cukup lama. Golongan ini menjalani kehidupan spiritual dan keruhanian di bawah bimbingan Syaikh di *ribat*.¹¹¹ Madrasah merupakan tempat pengemblengan intelektual, yang dihadiri (terbuka) bagi masyarakat umum. Sedangkan *ribat* atau *zawiyah* merupakan tempat pembinaan spiritual (ruhani) yang diperuntukkan bagi murid-murid yang siap dibina dalam *riyādah-riyādah* tarekat.



Misi pendidikan dan pengajaran Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah melahirkan *muballig* yang saleh dan berkompeten melaksanakan *amr ma'rūf nahy munkar*. Pelajaran yang disiapkan untuk kader ulama ini adalah ilmu tentang pemikiran-pemikiran kontemporer yang eksis saat itu, termasuk mengkritisi ideologi-ideologi yang menyimpang dari *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.¹¹² Tema-tema ini ia kemukakan dalam kitabnya *Al-Ghunyah*. Dalam kitab tersebut, Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī mensyaratkan bagi orang yang akan masuk *ribāṭ*-nya, "Wajib bagi murid (pengikut tarekat) untuk menjadikan 'aqidah *Sunni* sebagai sayapnya sebagai media dalam bertarekat untuk sampai kepada Allah."¹¹³

Praktek pendidikan ruhani yang dikembangkan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī diterapkan dalam *ribāṭ* di bawah pengawasan seorang guru. Sang guru pembimbing yang ditunjuk Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī ini mengajari teori sekaligus praktek sehari-hari secara ketat. Demikian pula didikan dalam binaan di Madrasah yang menekankan aspek intelektual Islami, lulusannya betul-betul kuat dasar kejujuran amaliahnya baik *zāhir* dan *bāṭin*. Sedikit saja perkara *makrūh* dilakukan, langsung ditegur oleh Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī.

Faktor-faktor yang menjadikan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī mendapatkan penghargaan tinggi di antara para ulama sezamannya serta mendapat pengakuan masyarakat luas sampai sekarang adalah konsistensi antara yang diajarkan dengan perilaku kesehariannya.¹¹⁴ Demikian pula pelayanan dan pengabdianya bagi kepentingan kemanusiaan merupakan perwujudan nilai-nilai pendidikan spiritualnya untuk kepentingan umat.

Ada dua perkara penting yang berkaitan dengan pendidikan spiritual dalam perspektif Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī :

Pertama, mendidik jiwa, menyucikannya, dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji, seperti lapang hati, dermawan, ceria, sungguh-sungguh, tabah, lembut, kasih sayang, dan sebagainya.

Kedua, etis dalam pergaulan dengan memberikan hak kepada guru dan saudara, memberikan nasihat dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.

Model pendidikan akhlak tasawuf yang dipraktekkan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī mengikuti prinsip-prinsip *Sunni*. Prinsip-prinsip pemikirannya yaitu :

Pertama, konsep pendidikan akhlak yang dilakukan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah melalui ajaran tasawufnya, karena dengan tasawuf tersebut sebagai dasar upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah.

Kedua, materi dalam pendidikan akhlak tasawuf Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī adalah lebih menekankan pada aspek tauhīd dan penyucian jiwa, sehingga dalam prakteknya perbuatan-perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu mencerminkan akhlak yang baik yang mengandung nilai-nilai ketuhanan.

Ketiga, metode yang digunakan adalah metode *mau'izah*, metode pengamalan dan latihan (*riyāḍah*), serta metode keteladanan (*ahwāl*). Metode pengamalan dan latihan ini diharapkan dapat menggugah akhlak masyarakat sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang baik dan *istiqāmah* dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki. Metode keteladanan, merupakan salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian dengan memberikan contoh tauladan yang baik kepada peserta didik, sehingga pendidikan akhlak tidak hanya sekedar dalam materi pelajaran, perintah dan larangan saja. Dengan metode-metode pendidikan spiritual ini diharapkan akan mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu *ma'rifatullāh*.

Syaikh 'Abd al-Qādir¹¹⁵ berkata di dalam bukunya *Al-Gunyah*, "*Seorang pemula dalam tarekat ini harus memiliki keyakinan yang benar yang merupakan dasar, yang berjalan atas dasar 'aqīdah para salaf al-shālih.*"

Nilai-nilai pendidikan dalam dalam bidang tarekat menunjukkan bahwa keimanan merupakan landasan bagi terwujudnya tatanan sosial yang lebih baik dengan menunjuki manusia ke jalan Tuhan. Ini merupakan warisan dari misi kenabian yang memecahkan permasalahan pendidikan manusia dengan spiritualitas, baik melalui perspektif keilmuan maupun keyakinan.¹¹⁶ Aspek pendidikan dalam implementasi tarekat adalah senantiasa berdisiplin dalam *dzikrullāh* setiap saat dan selalu ingat kepada Allah. Kemudian berusaha untuk *riyāḍah* (latihan spiritual) dalam rangka *tazkiyyahal-nafs* (penyucian jiwa) dan mendidik kejujuran (lahir dan batin). Pendidikan tarekat yang berkembang dewasa ini banyak yang mengadopsi pada didikan dan metode *riyāḍah*¹¹⁷ Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī dalam Tarekat Qādiriyah.

Munculnya dekadensi moral dan krisis akhlak yang terjadi dewasa ini merupakan fenomena yang dianggap sebagai problematika pendidikan. Pendidikan tentu berkaitan dengan hakekat kewajiban belajar, tujuan belajar, pendidik dan peserta didik, metode pengajaran, dan materi pendidikan. Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī mempunyai pandangan dalam kelima bahasan kependidikan tersebut dalam formulasi pendidikan religius dengan model struktural, formal, dan mekanik secara terintegrasi. Pengembangan pendidikan dan pengajaran Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī tercermin pada pola/sistem madrasah dan *ribat*. Dalam hal ini produk penelitian yang penulis ajukan adalah model pendidikan organik dan sistem pemondokan (*ribat*). Posisi penulis dalam hubungan ini *al-Ta'kid wa al-Ziyādah*, yakni menguatkan pola pendidikan Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī dengan dilengkapi sistem model pendidikan organik.

Model pendidikan organik adalah penciptaan suasana religius dengan semangat pandangan bahwa pendidikan agama merupakan kesatuan atau sistem yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang terkandung dalam al-Qur' ān dan *al-Sunnah al-shahīhah* sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya.¹¹⁸

Dengan memperhatikan hal di atas, penulis menggagas agar setiap jenjang pendidikan Islam ada pengkajian pendidikan spiritual supaya peserta didik terarah menuju kemantapan jiwa keberagamaannya. Kemudian setiap guru agama atau dosen pendidikan agama sangat diharapkan menjadi pembimbing ruhani bagi murid-muridnya demi terwujudnya pendidik dan peserta didik yang berakhlak luhur / berbudi pekerti mulia dan menuju *'Arif billāh*.

Menurut hemat penulis, pola dan model pendidikan organik dan sistem pendidikan dengan pemondokan (*ribāt*) ini merupakan cara yang efektif dalam mengontrol perkembangan peserta didik sehingga hasil didikan dengan pola ini dapat mengatasi dan meminimalisir terjadinya dekadensi moral dan krisis akhlak masyarakat. Pendidikan kita harus memberikan penekanan pada

pembinaan spiritual dan memberikan ruang yang cukup dalam pengembangan *rūhaniyyah insāniyyah*.

Catatan akhir :

¹ Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan.

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Ibnu Miskawaih, *Tahdzīb al-Akhlâq wa Tathhīr al-A'râq*, (Mesir : Al-Mathba'ah al-Mishriyyah. 1934), cet. ke-1, hlm. 40.

² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Ofset. 1987), hlm. 35. Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2011), cet. ke-1, hlm. 109.

³ Ali Murtopo, *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII. No. 02, Nopember 2008, hlm. 247-248. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization. 1999), hlm. 22.

⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 103.

⁵ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlâs. 1993), cet. ke-1, hlm. 120.

⁶ *Ibid.*, hlm. 123.

⁷ M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 84.

⁸ Lihat Edgar Faure et.al., *Learning to be The World of Education Today and Tomorrow*, (Paris : UNESCO. 1972), hlm. 18.

⁹ M. Djumberansjah Indar, *Pidato Dies Pada Dies Natalis XLIX IAIN Sunan Ampel*, (Surabaya : Panitia Dies Natalis. 1984), hlm. 2.

¹⁰ M. Djumberansjah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya : Karya Abditama. 1994), cet. ke-1, hlm. 85.

¹¹ Muhibb Abdul Wahab, "Kontribusi Muhammadiyah dalam Restorasi Pendidikan Akhlak" *Suara Muhammadiyah*, TH. Ke-97, 24, (16-31 Desember, 2012), hlm. 52.

¹² *Ibid.*

¹³ Dalam membentuk pandangan hidup, perlu disadari bahwa manusia diciptakan dalam bentuk jasad dimana ada akal, hati, dan nurani atau menurut al-Taumy ada badan, akal, dan ruh. Lihat Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : Ridamulia. 2005), cet. ke-2, hlm. 190. Lihat Omar Mohammed al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang. 1979), hlm. 139.

¹⁴ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, hlm. 189.

¹⁵ Mohammad Irfan dan Mastuki HS., *Teologi Pendidikan : Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (tt.: Friska Agung Insani. 2008), cet. ke-3, hlm. 143.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ H. M. Darwis Hude, et.al., *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002). cet. ke-2, hlm. 425.

¹⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Gun-yah li Thâlib Thariq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya'biyyah. tth.), hlm. 158.

¹⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (tt : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-30, hlm. 135. Dan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : al-Haramain.tth.), hlm. 106-107.

²⁰ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-39, hlm. 160. Terbitan al-Haramain, hlm. 127.

²¹ *Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014, hlm. 6.

²² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-27, hlm. 122. Terbitan al-Haramain, hlm. 95.

²³ Haidar Bagir, dalam *Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014, hlm. 6.

²⁴ Dalam pemahaman seperti ini, kemampuan personal-eksistensial yang sedikit banyak bersifat spiritual dan kemampuan sosial adalah dasar sekaligus kemampuan teknis yang menentukan kesuksesan dunia dan akhirat. Haidar Bagir, dalam *Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014, hlm. 6.

²⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-13, hlm. 66-67. Terbitan al-Haramain, hlm. 49-50.

²⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 37.

²⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-62, hlm. 306. Terbitan al-Haramain, hlm. 245.

²⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-26, hlm. 119. Terbitan al-Haramain, hlm. 92. Dan lihat juga majelis ke-3, hlm. 23. Terbitan al-Haramain, hlm. 14.

²⁹ Menurut Ahmad Tafsir lulusan pendidikan yang diharapkan memiliki ciri sebagai berikut: *Pertama*, badan sehat serta kuat. Ini diperlukan agar tenang dan mampu produktif. Kuat ialah kemampuan otot dan non otot dalam menyelesaikan pekerjaan. Ini penting agar dapat berproduksi maksimal. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas artinya pinter, cirinya yang paling mudah dikenali ialah mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat juga salah satu ciri orang pinter ialah ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain, kemampuan ini dibawa sejak lahir. *Ibid.*, hlm.79.

³⁰ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz I, hlm. 325.

³¹ *Ibid.*, juz V, hlm. 375.

³² *Ibid.*, hlm. 376.

³³ *Ibid.*, juz VI, hlm. 351 dan 377.

³⁴ Dari tiga terminologi yang berhubungan dengan pendidikan yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tazkiyah*, jika dilihat dari tingkatan kondisi psikis peserta didik yang akan dijadikan obyek pendidikan, dapat disederhanakan sebagai berikut:

- Tarbiyah atau pendidikan diarahkan pada pembentukan perilaku (aktualisasi diri).

- Ta'lim atau pengajaran diarahkan pada pengembangan aspek (domain) intelektual.

- Tazkiyyah diarahkan pada keterampilan olah diri atau pengendalian jiwa.

Tetapi jika dilihat dari redaksi QS. al-Baqarah (2) : 151 :

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitâb dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."

³⁵ Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), cet. ke-2, juz VI, hlm. 824-83. Bandingkan dengan M. Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Manâr*, (Beirut : Dar al-Fikr. tth), juz II, hlm. 76.

³⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, juz V, hlm. 425.

³⁷ QS. al-Baqarah (2) : 201.

³⁸ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-16, hlm. 77. Terbitan al-Haramain, hlm. 58.

³⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Indonesia : al-Haramain. tth), majelis ke-22, hlm. 81. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 105.

⁴⁰ Sebagai pemandu atau pendidik selayaknya mempunyai tiga hal kompetensi: (1) ilmunya ulama, (2) politiknya pemimpin negara, dan (3) hikmahnya para ahli hukum. Syaikh Ja'far bin Hasan al-Barzanji, *Lujayn al-Dâniy fi Manâqib al-Quthb al-Rabbâniy al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy*, (Semarang : al-'Alawiyah. tth.), hlm. 23. Lihat KH. Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy*, hlm. 94.

⁴¹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Gunyah li Thâlib Thariq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya'biyyah. tth.), hlm. 158.

⁴² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, (Damaskus : Dâr al-Sanâbil. 1995), hlm. 181.

⁴³ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy mengatakan, "*Dan jika engkau seorangmurâd, jangan salahkan Allah Swt apabila Dia juga menurunkan cobaan kepadamu. Dan jangan ragu dengan kedudukanmu di sisi-Nya, karena Dia telah mengujimu agar engkau menjadi orang yang besar, dan menaikkan kedudukanmu ke maqâm para wali dan abdâl.*" Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Âdâb al-Sulûk wa Tawasshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, hlm. 181.

⁴⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Gunyah li Thâlib Thariq al-Haqq*, (Beirut : Al-Maktabah al-Sya'biyyah. tth.), juz. II, hlm. 158.

⁴⁵ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Gunyah li Thâlib Thariq al-Haqq*, juz II, hlm. 159.

⁴⁶ Al-Jilâniy, *Al-Gunyah li Thâlib Thariq al-Haqq*, juz II, hlm. 163. Perhatikan dalam paparan Sa'id bin Musfir bin Mufarrah al-Qahtânîy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*, (Riyadh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. ke-1, hlm. 529-530.

⁴⁷ Al-Jilâniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 164.

⁴⁸ QS>. al-Hasyr (59) : 10.

⁴⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 164. Berdasarkan pemaparan di atas, seorang pendidik harus menyadari betul keagungan profesinya. Ia harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan

menjauhi semua akhlak yang tercela. Ia tidak boleh kikir dalam menyampaikan pengetahuannya dan menganggap remeh semua masalah yang merintang, sehingga mampu mencapai target dan misinya dalam melakukan sistem pendidikan. Sikap seperti ini akan mampu mendorong seorang pendidik untuk melakukan hal-hal besar dalam menjalankan profesinya demi mendapatkan hasil yang maksimal (terbaik) untuk anak didiknya.

⁵⁰ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Sirr al-Asrâr*, hlm. 108. Ini dikutip oleh K.H. Muhammad Sholikhin (2009 : 36).

⁵¹ Masalah kepatuhan atau ketaatan kepada Allah, silahkan baca dalam paparan Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Futûh al-Ghayb*, majelis ke-75.

⁵² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-39, hlm. 160. Terbitan al-Haramain, hlm. 127.

⁵³ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faidh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-22, hlm. 105. Terbitan al-Haramain, hlm. 81).

⁵⁴ Seorang guru/pendidik tidak boleh membeda-bedakan murid-muridnya antara murid yang kaya-raya dan murid yang miskin. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-14, hlm. 69. Terbitan al-Haramain, hlm. 52.

⁵⁵ Shâlih Ahmad al-Syâmi, *Mawâ'izh al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, *Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta : Zaman. 2012), cet. ke-21, hlm. 35-36.

⁵⁶ Sebagai agama yang sejalan dengan fitrah manusia, maka tujuan hidup manusia menurut Islam adalah kebahagiaan dalam dua dimensi, di dunia dan di akhirat. Dan itu pula yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. M. Darwis Hude, *et.al., Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 2002), cet. ke-2, h. 447.

⁵⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Ghunyah*, juz II, hlm. 81.

⁵⁸ Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang Nabi dan kitab-kitab. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kerajaan Saudi Arabia : Khadîm al-Haramain 1418 H.), hlm. 408.

⁵⁹ Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al-Qur'an. *Ibid.*

⁶⁰ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz III, hlm. 54.

⁶¹ *Ibid.*, juz V, hlm. 484-485.

⁶² *Ibid.*, juz I, hlm. 468.

⁶³ Habib 'Abdullah Zakîy al-Kâf, *Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy Petunjuk Jalan Menuju Ma'rifatullâh*, (Bandung : Pustaka Setia. 2003), cet. ke-1, hlm. 241.

⁶⁴ Inti pengertian *amar ma'rûf* adalah melaksanakan dan mengajak kebajikan. Dan *nahi munkar*, yaitu mencegah perbuatan *munkar* atau buruk. Masing-masing individu memiliki tugas *amar ma'rûf* dan *nahi munkar* minimal untuk diri sendiri dan keluarga. Kalau sudah mampu melaksanakan *amar ma'rûf* dan *nahi munkar* untuk diri sendiri saja, sudah keberuntungan yang besar sekali. Lebih besar lagi jika mampu menerapkan di lingkungan keluarga, dan sangat besar lagi jika mampu menerapkan ke masyarakat luas. Oleh karena itu supaya

proses pendidikan berhasil dengan baik maka tanggung jawab bersama *stake holders* pendidikan baik masyarakat dan pemerintah demikian juga antara guru dan murid (baik sebagai objek atau subjek dalam pendidikan dan pengajaran) perlu dimaksimalkan.

⁶⁵ Al-Jilânîy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 168.

⁶⁶ Menurut hemat penulis, dalam kaitan ini terkandung isyarat pemberdayaan pengayaan bagi peserta didik yang mempunyai potensi keunggulan; termasuk di dalamnya adalah penggenjotan potensi diri.

⁶⁷ Dalam hubungan ini berarti tujuan pendidikan dan pengajaran adalah untuk Allah semata.

⁶⁸ Dalam term ini menunjukkan harus ada sistem monitoring guru terhadap muridnya. Nampaknya pendidikan yang menerapkan pondok pesantren atau *boarding school* lebih cocok untuk diterapkan.

⁶⁹ Al-Jilânîy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 169. Lihat juga Sa'id bin Musfir bin Mufarrah al-Qaḥṭhâny, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy wa Arâ'uh al-I'tiqâdiyyah wa al-Shūfiyyah*, (Riyadh : Fihriyah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. 1418 H./1997 M.), cet. ke-1, hlm. 534-535.

⁷⁰ Al-Jilânîy, *Al-Gunyah*, juz II, hlm. 178.

⁷¹ Ibnu Taimiyyah, *Fatâwâ Syaikh al-Islâm Ibn Taimiyah*, XI, hlm. 517. Ibnu Taimiyah men-syarah kitab *Futūh al-Ghayb* karya Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, menurut pandangan Ibnu Taimiyah bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy merupakan ulama yang sangat teguh serta memberantas kebid'ahan. Selanjutnya Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy termasuk tokoh besar dalam menunaikan tugas sebagai penggiat *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*.

⁷² Shâlih Aḥmad al-Syâmi, *Mawâ'izh al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), dalam bahasan *Tarjamahal-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy* (oleh Shâlih Aḥmad al-Syâmi dan Syaikh Tosun Bayrak). Terj. Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah, *Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilânîy Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*, (Jakarta : Zaman. 2012), cet. ke-21, hlm. 35-36.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009) hlm.110

⁷⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras. 2011) hlm.86.

⁷⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Chicago-London : University of Chicago. 1979), hlm. 154.

⁷⁷ Lihat Muhaimin, *Paradgma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2008), cet. ke-empat, hlm. 121.

⁷⁸ Dalam kaitan ini, *murîd* adalah terpelihara (dalam bimbingan gurunya), sedangkan *murâd* adalah yang menjadikan *murîd* terpelihara di dalam ketinggian (derajat). *Murâd* menyampaikan kepada kepada Tuhan yang mengangkat derajat, dan mendapatkan sesuatu di sisi-Nya serta mendapatkan kelembutan dan kesucian. Maka seluruh (hamba Allah) yang berbuat ketaatan kepada-Nya pada dasarnya boleh menjadi dekat, menjadi orang baik, dan bertakwa. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Ghunyah*, juz II, hlm. 159-160.

⁷⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (tt. : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-2, hlm. 18. Terbitan al-Haramain, hlm. 10.

⁸⁰ Shâlih Ahmad al-Syâmi, *Mawâ'izh al-Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy*, (Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. 2002), cet. ke-1, hlm. 51-52. Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-2, hlm. 18. Terbitan al-Haramain, hlm.10. Menurut Al-Hakîm al-Turmudzi, Tauhid merupakan *sirr*, *ma'rifat* adalah *birr* (kebaikan), dan iman merupakan penjagaan *sirr* dan penyaksian kebaikan, dan Islam adalah mensyukuri atas kebaikan, sedangkan pasrahnya hati (qalb) untuk *sirr*. Lihat Abî 'Abdillâh Muḥammad bin 'Aliy al-Hakîm al-Turmudzi, *Bayân al-Firaq bayna al-Shadri wa al-Qalb wa al-Fu'âd wa al-Lubb*, (Kairo : Markaz al-Kitâb li al-Nasyr. tth.), hlm. 22.

⁸¹ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia. 1986), hlm. 51-52.

⁸² من كان ذاكراً لله عز وجل بقلبه فهو الذاكِر، ومن لم يذكره بقلبه فليس بذاكِر، اللسان غلام القلب

وتبع له، دوام على سماع المواعظ فإن القلب إذا غاب عن المواعظ عمى، حقيقة التوبة تعظيم أمر الحق عز وجل في جميع الأحوال، ولهذا قال بعضهم رحمة الله عليه: الخير كله في كلمتين: التعظيم لأمرالله عز وجل والشفقة على خلقه كل من لا يعظم أمرالله عز وجل ولا يشفق على خلق الله فهو بعيد من الله.

" (Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faidh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân al-Turâts, majelis ke-23, hlm. 106. Terbitan al-Haramain, majelis ke-23, hlm. 82).

⁸³ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Ghunyah*, juz II, hlm. 180.

⁸⁴ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Hadîts No.5048, dan Muslim hadis No. 793.

⁸⁵ *Ibid*, hadis No.5024 dan *Ibid*. Hadîts No. 792.

⁸⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-1, hlm. 11. Terbitan al-Haramain, hlm. 5. Teks tersebut sebetulnya mengandung makna metode *Muhâsabah fi al-Nafs* (introspeksi diri).

⁸⁷ Syaikh Musthafa al-Adawî, *Washâyâ Luqmân li Ibnihî*, terj.Kamaluddin Irsyad, *Wasiyat Luqman al-Hakim : Mendidik Buah Hati dengan Hikmah*, (Solo : Tinta Medina. 2013), cet. ke-1, hlm. 10.

⁸⁸ 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Tafsîr al-Jilâniy*, (Beirut : Syirkah al-Tamâm. 2009), juz III, cet. ke-2, hlm. 97-99.

⁸⁹ *Ibid*.

⁹⁰ Manna' al-Qatthon, *Mabâhith fi 'Ulum al-Qur'ân*, (tt.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadîts. tth.), cet. ke-2I, hlm. 116.

⁹¹ *Ibid*., hlm. 117.

⁹² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-7, hlm. 42.

⁹³ QS. al-Baqarah (2) : 250.

⁹⁴ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-7, hlm. 42. Terbitan al-Haramain, hlm. 29.

⁹⁵ Ahmad al-Syirbasyi, *Al-Ghazali wa Tasawwuf al-Islamiy*, (Beirut : Dâr al-Hilal. tth.), hlm. 153. Ada beberapa term yang termasuk dalam lingkungan tarekat, yaitu : *ikhlas* (niat yang suci), *murâqabah* (merasa diintai atau diawasi

oleh Tuhan), *Muhāsabah* (koreksi diri atas pekerjaan yang dilakukan dalam hal kelalaian dan kekurangannya), *tajarrud* (rindu kepada Tuhan lebih tinggi dari pada rindu kepada yang selain-Nya), dan *mahabbah* (cinta yang sejati kepada Tuhan).

⁹⁶ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, (tt. : Dâr al-Rayyân li al-Turâts. tth.), majelis ke-62, hlm. 290-291. Terbitan al-Haramain, hlm. 232.

⁹⁷ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy menguatkan tentang ini dalam *Jalâ' al-Khâthir*, (tt. : Dâr ibn al-Qayyim. 1994), hlm. 216.

⁹⁸ Perhatikan paparan berikut :

العَمَلُ بِالْقُرْآنِ يُوَفِّقُكَ عَلَى مَرْزَلِهِ، وَ الْعَمَلُ بِالسُّنَّةِ يُوَفِّقُكَ عَلَى الرَّسُولِ

"*Al-Qur'ân akan menempatkanmu di hadapan-Nya jika engkau mengamalkannya, demikian juga jika engkau mengamalkan Sunnah maka ia akan menempatkan dirimu di hadapan Rasûl Allâh Saw.*" Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, (Singapurah-Jiddah : Al-Haramain. tth.), majelis ke-16, hlm. 57. Terbitan Dâr al-Rayyân li al-Turâts, hlm. 76.

⁹⁹ Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy*, majelis ke-11, hlm. 55. Terbitan al-Haramain, hlm. 40.

¹⁰⁰ *Ibid.*, majelis ke-10, hlm. 47-48. Terbitan al-Haramain, hlm. 34.

عليكم بالاتباع من غير ابتداء، عليكم بمذهب السلف الصالح، امشوا في الحادة المستقيمة، لا تشبه ولا تعطيل، بل اتبعا لسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم من غير تكلف ولا تطيع ولا تشدد ولا تمشدق وتمعل، بسعكم ما وسع من كان قبلكم.

(وبحسب) تحفظ القرآن ولا تعمل به، تحفظ سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا تعمل بما، فلاي شيء تفعل

ذلك؟ تأمر الناس وأنت لا تفعل، وتنهاهم وأنت لا تنتهي. قال عز وجل: (كثيرٌ ممقنًا عند الله أن يقولوا ما لا يفعلون)

(Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-10, hlm. 47-48. Terbitan al-Haramain, hlm. 34)

¹⁰¹ Hal ini terlihat dalam paparan berikut :

كل من لم يتبع النبي صلى الله عليه وسلم ويأخذ شريعته في يده والكتاب المنزل عليه في اليد الأخرى ولا يصل في طريقته إلى الله عز وجل بهلك وبهلك، يضل ويضل، هما دليلان إلى الحق عز وجل، القرآن دليلك إلى الحق عز وجل، والسنة دليلك إلى الرسول صلى الله عليه وسلم.

(Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, Dâr al-Rayyân li al-Turâts, majelis ke-25, hlm. 117; Terbitan al-Haramain, majelis ke-25, hlm. 91)

¹⁰² Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy, *Tafsîr al-Jilânîy*, juz III, hlm. 109.

¹⁰³ Tentang berbagai makna hidayah dapat dilacak dalam Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî', *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân*, hlm. 900-905.

¹⁰⁴ Kata pengantar penerbit Beranda Publishing, pada buku *Renungan Sufi Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilânîy*, (Yogyakarta : Beranda Publishing, 2010), cet. ke-21, hlm. xii-xiii.

¹⁰⁵ Buku-buku terjemahan berbahasa Indonesia yang pernah penulis temukan, terjemahan *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy* diantaranya berjudul *Nasehat-nasehat Wali Allah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-*

Jailany, terj. Achmad Sunarto, penerbit Husaini, Bandung, 1995; *Renungan Sufi*, terj. Kamran As'ad Irsyadi, penerbit Beranda Publishing, Yogyakarta, 2003; *Menjadi Kekasih Allah*, terj. Masrohan Ahmad, penerbit Citra Media, Yogyakarta, 2006; *Al-Fath al-Rabbâniy Mensucikan Jiwa Membuat Hati Menjadi Tenang dan Damai*, terj. Zenal Mutaqin, penerbit Jabal, Bandung, 2010. Terjemahan *Jalâ' al-Khawâthir* diantaranya berjudul *Menangkis Bisikan Jahat: Peringatan dari Sang Syaikh Agung*, terj. Ahsin Muhammad, penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2009. Terjemahan *Al-Ghunyah li Thâlibi Thariq al-Haqq fi al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah* terj. Muhammad 'Abd Ghofar E.M., penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2001; *Bekal yang Cukup Menuju Allah Azza wa Jalla*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, penerbit PT Sahara, Bekasi, 2013; *Menelusuri dan Memahami Jalan Kesufian*, terj. Amirullah Kandu, penerbit Pustaka Setia, Bandung, 2008. Terjemahan *Adâb al-Sulûk wa at-Tawâsul ilâ Manâzil al-Mulûk*, dengan judul terjemahan berjudul *Raihlah Hakekat Jangan Abaikan Syari'at: Adab-Adab Perjalanan Spiritual*, terj. U. Tatang Wahyuddin, penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2007. Terjemahan *Futûh al-Ghayb* berjudul *Warisan Teragung Sang Guru Besar*, terj. 'Abd Hamid, penerbit PT Sahara, Bekasi, 2012. Terjemahan *Basyâir al-Khairât, Al-Isti'ânah, Wirid Da'watu al-Jalâlah, Wirid li Dzahâbi al-Ta'ab, Hizbun Nashr* berjudul *Perisai Gaib: Shalawat, Zikir, Doa-doa, Hizib, dan Amalan*, terj. 'Abdilah Hasan, penerbit Pustaka Hidayah, Bandung, 2008. Terjemahan *Sirr al-Asrâr* berjudul *Rahasia Sufi*, terj. 'Abd Majid Hj. Khatib, penerbit Pustaka Sufi, Yogyakarta, 2002; *sirrul Asrûr Hakekat Segala Rahasia Kehidupan*, terj. Zaimul Am, penerbit Zaman, Jakarta, 2011; *Rahasia Besar Sang Guru Besar*, terj. Ahmad Fadhil, penerbit PT. Sahara Intisains, Bekasi, 2013. Terjemahan *Mukhtashar al-Ghunyah* berjudul *Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin, penerbit PT. Sahara Intisains, Bekasi, 2014.

¹⁰⁶ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy*, (Yogyakarta : LKiS Group. 2011), cet. ke-1, hlm. 78.

¹⁰⁷ Model penciptaan suasana religius formal berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap kurang penting, dan menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat. Pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya. *Ibid.*, hlm. 306-307.

¹⁰⁸ 'Abd al-Razzâq al-Kaylâniy, *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy*, hlm. 127. Yang meneruskan pendidikan di madrasah ini (setelah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy meninggal) adalah 'Abd al-Wahhâb. Majelis yang diselenggarakan di madrasah ini penuh sesak dengan pengunjung yang haus mencari ilmu dan pencerahan ruhani. Madrasah itu pun diperluas, namun tetap tidak dapat menampung jama'ah. Akhirnya majelis atau forum ilmiah itu diadakan di beberapa masjid di luar pembatas kota Baghdad. Setiap Syaikh datang memberikan nasihat, yang hadir bisa mencapai tujuh puluh ribu orang.

¹⁰⁹ Yang meneruskan pendidikan di *ribath* ini (setelah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy meninggal) adalah 'Abd al-Razzâq. Majelis yang diadakan di

Ribath berkonsentrasi mendalami ilmu dan 'amaliah Syaikh yang menjadi sufi penyejuk umat dan menjadi sumber mata air spiritual yang terus memancarkan kehidupan batin.

¹¹⁰ Kajian-kajian yang dibahas diantaranya materi-materi Hadits, Tafsir, Fiqh, 'Aqidah dan lain-lain.

¹¹¹ Kajian-kajian yang dibahas diantaranya materi-materi Akhlak, Tasawuf, Tarekat, dan *riyâdhah*.

¹¹² Mâjid 'Irsân al-Kailâniy, *Hakadzâzhahara Jil Shalâh al-Dîn wa Hakadzâ 'Âdat al-Quds*, (Virginia : Al-Ma'had al-'Âlamiy li al-Fikri al-Islâmiy. 1994), hlm. 169-173.

¹¹³ Lihat Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy, *Al-Gunyah li Thâlib Thariq al-Haqq*, juz II, hlm. 163. Dalam aplikasi pendidikan dan pengajaran mengarahkan pada nilai-nilai keta'atan dan loyalitas pada *murabbi* selama tidak bertentangan dengan nash-nash syar'i. Dan bahkan menuntun manusia di jalan spiritual merupakan sebuah inspirasi dan penahbisan Ilahiyah menuju jalan kedamaian. Nilai-nilai spiritual ini menjadi suatu keharusan dimasukkan dalam tema-tema pendidikan dan pengajaran sebagai bagian dari unsur-unsur *esoteric*.

¹¹⁴ Perhatikan dalam paparan Muhammad Sholikhin, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*, (Yogyakarta : Mutiara Media. 2009), cet. ke-1, hlm. 45-46.

¹¹⁵ Al-Jilâniy, *Al-Ghunyah*, juz ke-2, hlm. 163.

¹¹⁶ Syaikh menggunakan media madrasah dan *ribath* (semacam biara kecil) dalam mendalami nilai-nilai keilmuan dan bimbingan spiritual. Dalam pandangannya memperlihatkan perbedaan yang tipis dalam orientasi dan penekanannya pada Tasawuf dan Fiqih. Editor Seyyed Hossein Nasr. *This Translation of Islamic Spirituality : Manifestation*, terj. Tim penerjemah Mizan, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam : Manifestasi*, (Bandung : Mizan. 2003), cet. ke-1, hlm. 8-9.

¹¹⁷ *Riyâdhah* adalah latihan-latihan fisik dan jiwa dalam rangka melawan getaran hawa nafsu dengan melakukan puasa, *khalwat*, bangun di tengah malam (*qiyamullail*), berdzikir, tidak banyak bicara, dan beribadah secara terus menerus untuk penyempurnaan diri secara konsisten. Lihat K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), cet. ke-2, hlm. 95.

¹¹⁸ Nilai-nilai Ilâhiy/agama didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insaniy yang mempunyai relasi *horizontal-lateral*, tapi harus berhubungan *vertikal-linier* dengan nilai Ilâhiy/agama. *Ibid.*, hlm. 307.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'ân dan Terjemahnya*. 1418 H. Kerajaan Saudi Arabia :
Khadîm al-Haramain.
- 'Abd al-Bâqî', Muḥammad Fu'âd. 1981. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qurân al-Karîm*. Beirut : Dâr al-Fikr. Jilid 4.
- Abdillâh, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Paramadina.
- Abdul Wahab, Muḥbib. 2012. "Kontribusi Muhammadiyah dalam Restorasi Pendidikan Akhlak" *Suara Muhammadiyah*, TH. Ke-97, edisi 16-31 Desember.
- 'Abdullah, Taufik *et.al.*1989. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Tiara Wacana. cet. ke-1.
- Al-Adawi, Syaikh Musthafa. 2013. *Washâyâ Luqmân li Ibnihi*, terj.Kamaluddin Irsyad, *Wasiyat Luqman al-Hakim : Mendidik Buah Hati dengan Hikmah*. Solo : Tinta Medina. cet. ke-1.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1999. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur : International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Barzanji, Syaikh Ja'far bin Ḥasan. tth. *Lujayn al-Dâniy fi Manâqib al-Quthb al-Rabbâniy al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy*. Semarang : al-'Alawiyyah.
- Al-Jilâniy, 'Abd al-Qâdir. 2009. *Tafsîr al-Jilâniy*. Beirut : Syirkah al-Tamam. Cet. ke-2.
- tth. *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*. Singapurah-Jiddah : Al-Haramain.

-
- , tth. *Al-Fath al-Rabbâniy wa al-Faydh al-Rahmâniy*, tt. : Dâr al-Rayyân li al-Turâts.
- , tth. *Al-Ghunyah li Thâlib Thariq al-Haqq fi al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*. Beirut : Al-Maktabah al-Sya'biyyah.
- , 1956. *Al-Ghun-yah li Thâlib Thariq al-Haqq fi al-Akhlâq wa al-Tashawwuf wa al-Âdâb al-Islâmiyyah*. Beirut : Dâr al-Fikr.
- , 1995. *Âdâb al-Sulûk wa al-Tawashshul ilâ Manâzil al-Mulûk*. Dimasyq : Dâr al-Sanâbil.
- , 2013. *Âdâb al-Sulûk wa al-Tawashshul ilâ Manâzil al-Mulûk*, terj. U.Tatang Wahyudin. *Raihlah Hakekat Jangan Abaikan Syari'at: Adab-adab Perjalanan Spiritual*. Bandung : Pustaka Hidayah. Cet. ke-5.
- , 1994. *Jalâ' al-Khâthir*. Dimasyq : Dâr Ibnu al-Qayyim. Cet. ke-1.
- , tth. *Basyâ'ir al-Khairât*. tt.: t.pn.
- , tth. *Sirr al-Asrâr wa Mazhhâr al-Anwâr*. Mesir : Al-Jâmi' al-Azhâr.
- , 2012. *Sirr al-Asrâr wa Mazhhar al-Anwâr fi mâ Yuhtâj Ilayhi al-Abrâr*, terj. Zaimul Am dalam *The Secret of Secrets, Sirrul Asrar Hakekat Segala Rahasia Kehidupan*. Jakarta : Zaman. Cet. ke-3.
- , 1419 H / 1998 M. *Futûh al-Ghayb*. Pakistân : Abû Najîb Haji Muḥammad Irsyâd Quraisyi.
- Al-Kâf, Habib 'Abdullah Zakiy. 2003. *Ajaran Tasawuf Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy Petunjuk Jalan Menuju Ma'rifatullâh*. Bandung : Pustaka Setia. cet. ke-1.

-
- Al-Kailâniy, Mâjid 'Irsân. 1994. *Hakadzâzhahara Jil Shalâh al-Dîn wa Hakadzâ 'Âdat al-Quds*. Virginia : Al-Ma'had al-'Âlamiy li al-Fikri al-Islâmiy.
- Al-Naisabûriy, Al-Qusyairiy. tth. *Risâlahal-Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tasawwuf*. tt : Dâr al-Khair.
- Al-Qahthâny, Sa'id bin Musfir bin Mufarrah. 1418 H./1997 M. *Al-Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy wa Arâ'uh al-'I'tiqâdiyyah wa al-Shûfiyyah*. Riyadh : Fihrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Wathaniyyah Atsnâ' al-Nasyr. cet. ke-1.
- Al-Qatthon, Manna'. tth. *Mabâhits fi 'Ulum al-Qur'ân*. tt.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadîts. cet. ke-21.
- Al-Syaibany, Omar Mohammed al-Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Al-Syâmi, Shâlih Ahmad. 2002. *Mawâ'izh al-Syaikh 'Abd al-Qâdir Al-Jilâniy*. Beirut : Al-Maktab al-Islâmiy. cet. ke-1.
- Al-Syirbasyi, Ahmad. tth. *Al-Ghazali wa Tasawwuf al-Islâmiy*. Beirut : Dâr al-Hilal.
- Al-Turmudzi, Abî 'Abdillâh Muḥammad bin 'Aliy al-Hakîm. tth. *Bayân al-Firaq bayna al-Shadri wa al-Qalb wa al-Fu'âd wa al-Lubb*, (Kairo : Markaz al-Kitâb li al-Nasyr.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Pers. cet. ke-1.
- Bukhari, Imâm. tth. *Shahîh al-Bukhari*. Toha Putra : Semarang. jil. III dalam Juz V.
- Emilia, Emi. 2009. *Menulis Tesis dan Disertasi*. Bandung : Alfabeta. cet. ke-2.
- Faure, Edgar, et.al. 1972. *Learning to be The World of Education Today and Tomorrow*. Paris : UNESCO.

Haidar Bagir, *Republika*, edisi Kamis 16 Oktober 2014.

Hude, H. M. Darwis, et al. 2002. *Cakrawala Ilmu dalam al-Qur'ân*. Jakarta : Pustaka Firdaus. cet. ke-2.

[http://lim.lirboyo.net/penemuan-karya-besar-Syaikh-abdul-godir-al-jailani/ \(2-7-2014\)](http://lim.lirboyo.net/penemuan-karya-besar-Syaikh-abdul-godir-al-jailani/(2-7-2014)).

Ibnu Miskawaih. 1934. *Tahdzib al-Akhlâq wa Tathhîr al-A'râq*. Mesir : Al-Mathba'ah al-Mishriyyah. cet. ke-1.

Imam Barnadib, Sutari. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Ofset.

Indar, M. Djumberansjah. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama. cet. ke-1.

-----1984. *Pidato Dies Pada Dies Natalis XIX IAIN Sunan Ampel*. Surabaya : Panitia Dies Natalis.

Indra, Hasbi. 2005. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta : Ridamulia. cet. ke-2.

Irfan, Mohammad dan Mastuki HS. 2008. *Teologi Pendidikan : Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. tt.: Friska Agung Insani. cet. ke-3.

James H. and Sally Schumacher. 2001. *Research in Education*. Harrisonburg : McMillan-Longman.

Muhajir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin.

Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. cet. ke-4.

Murtopo, Ali. 2008. *Ta'dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XIII. No. 02, Nopember.

-
- Nasr, Seyyed Hossein.2003. *This Translation of Islamic Spirituality : Manifestation*, terj. Tim penerjemah Mizan, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam : Manifestasi*. Bandung : Mizan. cet. ke-1.
- Nawawi, Hadari.1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya : Al-Ikhlâs. cet. ke-1.
- Rahman, Fazlur.1979. *Islam*. Chicago-London : University of Chicago.
- Ridha, M. Rasyid. tth. *Tafsîr al-Manâr*. Beirut : Dar al-Fikr. juz II.
- Rudestan, K.E. & R.R. Newton. 1992. *Surviving your Dissertation*. Newbury Park-London : SAGE Publication.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta. cet. ke-1.
- Sholikhin, Muhammad.2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta : Mutiara Media. cet. ke-1.
- Sudiyono.2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. (2009).
- Permadi, K. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawwuf*. Jakarta : Rineka Cipta. cet. ke-2.
- Zainuddin, M. 2011. *Karomah Syaikh 'Abd al-Qâdir al-Jilâniy*. Yogyakarta : LKiS Group. cet. ke-1.